



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS POTENSI WILAYAH DALAM PENGEMBANGAN USAHA
AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN MUNGKA, KABUPATEN
LIMA PULUH KOTA**

TESIS



**HARRI YULIANTO
0921202053**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2013**

ANALISIS POTENSI WILAYAH DALAM PENGEMBANGAN USAHA AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Oleh : HARRI YULIANTO

(Dibawah bimbingan Nusyirwan Efendi dan Fuad Madarisa)

RINGKASAN

Meningkatnya level pendidikan, membuat masyarakat cenderung lebih meningkatkan konsumsi pangannya terhadap makanan yang mengandung nilai gizi tinggi. Salah satu pangan yang bernilai gizi tinggi tersebut adalah pangan asal ternak yaitu berupa daging, susu dan telur yang merupakan komoditas pangan hewani yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan, kesehatan dan kecerdasan masyarakat Indonesia.

Salah satu produk peternakan yang berasal dari unggas yang memiliki peran penting adalah telur. Telur adalah suatu bahan pangan yang padat gizi, sehingga dengan keberadaan kualitas gizi pada telur dapat menolong orang untuk hidup lebih energik serta mampu memelihara kesehatan tubuhnya. Telur adalah sumber protein hewani yang harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan protein hewani lainnya¹, yang dihasilkan oleh jenis unggas yaitu ayam, itik, angsa, dan jenis unggas lainnya.

Kabupaten Lima Puluh Kota adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Barat yang selain merupakan daerah agraris juga merupakan salah satu sentra peternakan. Adapun salah satu komoditas unggulannya adalah ayam ras petelur. Telur yang dihasilkan di Kabupaten ini, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam provinsi, akan tetapi juga memasuki daerah lain

¹ K. Widjaja dan S. Abdullah, *Peluang Bisnis Ayam Ras Dan Buras*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2003.

seperti provinsi Riau, Jambi dan Sumatera Utara.² Kecamatan Mungka merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki populasi peternakan ayam ras petelur dan produksi terbesar dari kecamatan lain.

Dalam konteks pembangunan suatu wilayah, dokumen potensi wilayah harus menjadi faktor penting dalam merumuskan program dan kegiatan yang akan dilakukan termasuk pengembangan usaha peternakan ayam petelur. Dokumen potensi wilayah akan memberi gambaran tentang kondisi wilayah dan potensi yang dimiliki sehingga program dan kegiatan yang dilaksanakan memang sesuai dengan potensi wilayah tersebut dan tidak salah sasaran guna menjamin program dan kegiatan yang berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui potensi sumberdaya alam (SDA) Kecamatan Mungka untuk pengembangan ayam ras petelur (2) Untuk mengetahui potensi sumber daya manusia (SDM) Kecamatan Mungka untuk pengembangan ayam ras petelur. (3) Untuk mengetahui kondisi kelembagaan peternakan di Kecamatan Mungka untuk pengembangan ayam ras petelur.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota mulai dari tanggal 16 Januari 2012 sampai 16 Maret 2012. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu: 1) Analisis data sekunder, yakni menganalisis data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah serta data yang diperoleh dari instansi terkait. 2) Pendekatan survey, yaitu melakukan pengamatan dan wawancara dengan responden yakni peternak dan stakeholder peternakan ayam ras petelur.

² Dinas Peternakan Dan kesehatan hewan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2009.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara agroklimat, Kecamatan Mungka cocok untuk pengembangan usaha peternakan khususnya ayam ras petelur. Lahan untuk pendirian usaha peternakan ayam ras petelur masih tersedia di Kecamatan Mungka, namun ketersediaan lahan untuk pengembangan sumber pakan ternak ayam ras petelur tidak mencukupi.

Karakteristik sumber daya manusia peternak Kecamatan Mungka cukup mendukung untuk pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur. Pada umumnya peternak tersebut masih berusia produktif (25-55 tahun) yaitu 79,5%, berjenis kelamin laki-laki (82%), berpendidikan rata-rata SMA (53,9%) dan sudah berpengalaman dalam beternak ayam ras petelur >10 tahun (48,7%).

Saat ini tidak ada kelompok peternak ayam ras petelur di Kecamatan Mungka yang masih aktif. Di Kecamatan ini terdapat dua unit lembaga keuangan yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Mungka yang keberadaannya sangat membantu mendukung keberlangsungan usaha peternakan ayam ras petelur masyarakat setempat.

Untuk itu disarankan, (1) perlu dilakukan penambahan lahan baru untuk pengembangan sumber pakan ternak ayam ras petelur. (2) Keberadaan kelompok peternak ayam ras petelur, perlu diaktifkan lagi. Jika memungkinkan dibentuk koperasi peternak sehingga peternak ayam ras petelur di Kecamatan Mungka dapat terorganisir dan terbina dengan baik.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa ini Tesis yang saya tulis dengan judul “ANALISIS POTENSI WILAYAH DALAM PENGEMBANGAN USAHA AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMAPULUH KOTA” adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain, kecuali kutipan yang sumbernya dicantumkan. Jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar maka status kelulusan dan gelar yang saya peroleh menjadi batal dengan sendirinya.



Padang, Juli 2013

Yang Membuat Pernyataan

HERRI YULIANTO

BP.0921202053

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kotobaru Batuhampar Kecamatan akabiluru Kabupaten Limapuluh Kota Propinsi Sumatra Barat pada tanggal 23 Juli 1986, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, anak dari pasangan Bapak H. Yuherman dan Ibu Hj. Afridawati, Sp.

Pendidikan Dasar penulis tamatkan di Sekolah Dasar Negri 48 Kotobaru Batuhampar pada tahun 1999. jenjang pendidikan selanjutnya pada Sekolah Menengan Pertama Negri Kotonan empat Payakumbuh, tamat tahun 2002, Dan Penulis Melanjutkan ke Sekolah Menengan Tingkat atas Negri 1 Piladang, tamat tahun 2005. Jenjang pendidikan tinggi penulis selesaikan pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Universitas Andalas Padang tamat tahun 2010.

Penulis diterima di Perusahaan PT. Brendasunas Pada tahun 2010, di Propinsi Jambi, Pada tahun 2010 penulis mendapat izin dari Perusahaan untuk melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pembangunan Wilayah dan Pedesaan Pascasarjana Universitas Andalas padang dengan biaya sendiri.



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat ALLAH SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis yang pada akhirnya menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul **“ANALISIS POTENSI WILAYAH DAN PENGEMBANGAN USAHA AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMAPULUH KOTA”**.

Selawat dan juga salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa tabir keilmuan bagi umat Islam dan membawa umat manusia kepada alam pengetahuan yang pesat dan menjadikannya sebagai acuan berfikir dan beramal untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyajian tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan bila ditinjau dari segi ilmiah maupun segi tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki sendiri. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak tidak mungkin tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan sebesar-besarnya kepada orang tua penulis, Ayahanda H. Yuherman dan Hj. Afrida Wati,Sp, serta kakakku Hendra Rahmadoni, Amd, yang selalu dan tidak henti-hentinya memberikan dorongan, semangat dan pengorbanan yang begitu luar biasa. Sehingga dengan terselesaikannya Tesis ini,

merupakan salah satu wujud perjuangan yang penulis persembahkan dan semoga ini akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Prof. Dr, rer. Soz, Nursyirwan Efendi selaku pembimbing I dan bapak Ir. Fuad Madarisa. MSc selaku pembimbing II atas jasa yang besar dalam memberikan bimbingan, saran serta arahan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebut satu per satu, terima kasih atas semuanya.

Padang, Juli 2013

Penulis



DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Tentang Wilayah	8
2.1.1 Konsep Wilayah	8
2.1.2 Perencanaan, Pembangunan Dan Pengembangan Wilayah	15
a. Perencanaan Wilayah	15
b. Pembangunan dan Pengembangan Wilayah	15
2.2 Tinjauan Tentang Usaha Peternakan dan Peternakan Ayam Ras Petelur	26
2.2.1 Pengertian Peternakan	26
2.2.2 Peternakan Ayam Ras Petelur	30
a. Sejarah Ayam Ras Petelur	32
b. Jenis-Jenis Ayam Petelur	32
c. Usaha Pengembangan Peternakan Ayam Ras Petelur	33

2.2.3 Kerangka Pemikiran	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.2 Metode Penelitian	36
3.3 Responden Penelitian.....	36
3.4 Parameter yang di Analisis.....	38
3.5 Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Gambaran Umum Tentang Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota	39
4.2 Kondisi Agroklimat Kecamatan Mungka	39
4.3 Analisis Lahan untuk Pengembangan Ayam Ras Petelur.....	42
4.4 Karakteristik Sumber Daya Manusia	45
4.5 Kelembagaan Pendukung Peternakan Ayam Ras Petelur	55
BAB V PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
DAFTAR LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

1. Populasi Unggas Menurut Jenis dan Kecamatan di Kabupaten 50 Kota	5
2. Jumlah Produksi Telur Menurut Kecamatan di Kabupaten 50 Kota	5
3. Keragaman Jenis Ternak dan Tipologi Usaha Peternakan di Indonesia	27
4. Jumlah Peternak dan penggunaan sampel, serta Populasi ayam ras petelur dan produksi telur/hari di Kecamatan Mungka	37
5. Luas dan penggunaan lahan di Kecamatan Mungka.....	43
6. Sumber Pakan Ternak Ayam di Kecamatan Mungka.....	44
7. Jumlah Penduduk di Kecamatan Mungka menurut Nagari dan Jenis kelamin.....	45
8. Karakteristik responden Sumber daya Manusia Peternak Ayam Ras.....	46
9. Mata Pencarian Penduduk di Kecamatan Mungka.....	48
10. Populasi Ayam Ras Petelur, jumlah peternak dan Produksi telur di Kecamatan Mungka.....	50
11. Saran dari Para Pengambil Kebijakan di Kabupaten Lima Puluh Kota.....	56
12. Nama Kelompok Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Mungka tahun 2004.....	59
13. Jumlah Peternak ayam Ras Petelur di Kecamatan Mungka yang Minjam modal di bank	61
14. Ekspansi kredit produktif Bank Nagari	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram alir kerangka berfikir	35
2. Peta Kabupaten Lima Puluh Kota	41
3. Grafik hubungan antara jumlah peternak dengan populasi ayam ras di Kecamatan Mungka.....	48
4. Grafik hubungan antara jumlah peternak dengan produksi telur di Kecamatan Mungka	51



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara sedang berkembang yang memiliki karakteristik laju pertumbuhan ekonomi yang cukup baik yang dibarengi dengan laju pertumbuhan penduduk yang pesat. Hal tersebut memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan permintaan (*demand*) produk pangan masyarakat. Selain itu, meningkatnya level pendidikan, membuat masyarakat cenderung lebih meningkatkan konsumsinya terhadap makanan yang mengandung nilai gizi tinggi. Salah satu pangan yang bernilai gizi tinggi tersebut adalah pangan asal ternak yaitu berupa daging, susu dan telur yang merupakan komoditas pangan hewani yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan, kesehatan dan kecerdasan masyarakat Indonesia.

Sektor pertanian yang merupakan induk dari sub sektor peternakan, di Indonesia telah memberikan peran yang cukup besar dalam perekonomian secara keseluruhan, termasuk di Sumatera Barat. Struktur perekonomian Sumatera Barat masih bersifat agraris, yang terlihat dari kontribusi sektor pertanian dalam PDRB pada tahun 2012 masih relatif tinggi, yaitu mencapai 23,50% (BPS Sumbar, 2012).

Pada awalnya, pemeliharaan ternak oleh masyarakat hanya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga (*subsistem*). Namun demikian, sejalan dengan perkembangan zaman kegiatan peternakan telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang mengarah pada bentuk usaha sebagai

sumber pendapatan. Salah satu perkembangan usaha di sub sektor peternakan adalah industri perunggasan. Industri perunggasan memiliki nilai strategis khususnya dalam penyediaan protein hewani untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan peluang ekspor, di samping peranannya dalam memanfaatkan peluang kesempatan kerja. Industri perunggasan di Indonesia diarahkan berkembang sesuai dengan kemajuan perunggasan global yang mengarah kepada sasaran mencapai tingkat efisiensi usaha yang optimal, sehingga mampu bersaing dengan produk dari produk-produk unggas luar negeri.¹

Beberapa pakar ekonomi menyatakan bahwa saat ini Indonesia sedang mengalami “Revolusi Peternakan”, sebagaimana dikemukakan oleh Soehadji bahwa “Telah terjadi revolusi perkembangan peternakan di Indonesia sejalan dengan perkembangan zaman”.² Di mana dalam beberapa dasawarsa terakhir terjadi lonjakan permintaan produk peternakan yang sangat tajam. Hal ini diindikasikan salah satunya oleh meningkatnya jumlah populasi ayam ras yang sangat signifikan sejak tahun 1970-an sampai sekarang.³ Fenomena ini terjadi akibat beberapa faktor, antara lain peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat, perbaikan tingkat pendidikan dan kesadaran gizi, urbanisasi serta arus globalisasi yang menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup dan pola konsumsi. Lonjakan permintaan produk peternakan unggas ini

¹Departemen Pertanian, *Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Unggas*, Departemen Pertanian, Jakarta, 2005.

² Soehadji, *Kebijakan Pengembangan Ternak Potong Di Indonesia*, Makalah Seminar Nasional Sapi Bali, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1999.

³Departemen Pertanian, *Op.Cit.*

merupakan peluang yang sangat baik untuk berkembangannya usaha dan industri perunggasan di dalam negeri.⁴

Salah satu produk peternakan yang berasal dari unggas yang memiliki peran penting adalah telur. Telur adalah suatu bahan pangan yang padat gizi, sehingga dengan keberadaan kualitas gizi pada telur dapat menolong orang untuk hidup lebih energik serta mampu memelihara kesehatan tubuhnya. Menurut Rasyaf, telur mengandung vitamin A, vitamin B kompleks, vitamin D, Zat Besi dan Fosfor.⁵ Semua unsur ini sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan tubuh pada anak-anak dan remaja. Telur adalah sumber protein hewani yang harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan protein hewani lainnya⁶, yang dihasilkan oleh jenis unggas yaitu ayam, itik, angsa, dan jenis unggas lainnya.

Ayam merupakan jenis unggas yang paling populer dan paling banyak dikenal saat ini. Usaha peternakan ayam yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan bersifat komersial saat ini adalah ayam ras, yang dalam hal ini ayam ras petelur. Ayam ras petelur merupakan ayam jenis unggul yang mempunyai daya produktifitas bertelur yang tinggi dibandingkan dengan unggas lainnya. Sebagaimana menurut Cahyono, mengemukakan bahwa “Secara ekonomi, pengembangan usaha ternak ayam ras petelur di Indonesia memiliki prospek bisnis menguntungkan, karena permintaan selalu bertambah”.⁷ Bila diusahakan dengan baik dapat memberikan keuntungan dan merupakan salah satu sumber yang dapat memberikan tambahan pendapatan pada masyarakat, tambahan

⁴ *Ibid.*

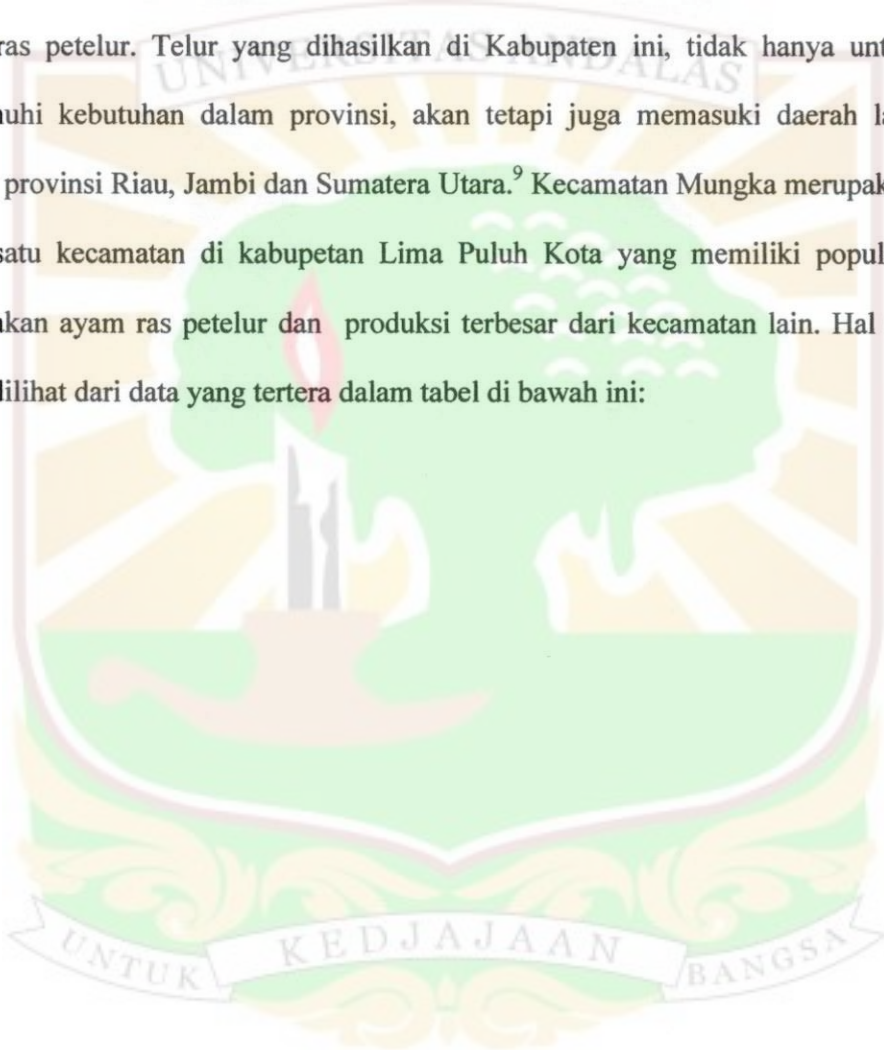
⁵ M. Rasyaf, *Beternak Ayam Petelur*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2001.

⁶ K. Widjaja dan S. Abdullah, *Peluang Bisnis Ayam Ras Dan Buras*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2003.

⁷ B. Cahyono, *Usaha Beternak Ayam Buras Petelur; Analisis Usaha Intensif Beternak Ayam Kampung Petelur*, CV. Aneka, Yogyakarta, 1995.

lapangan pekerjaan baru sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat atau kesejahteraan masyarakat.⁸

Kabupaten Lima Puluh Kota adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Barat yang selain merupakan daerah agraris juga merupakan salah satu sentra peternakan. Adapun salah satu komoditas unggulannya adalah ayam ras petelur. Telur yang dihasilkan di Kabupaten ini, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam provinsi, akan tetapi juga memasuki daerah lain seperti provinsi Riau, Jambi dan Sumatera Utara.⁹ Kecamatan Mungka merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki populasi peternakan ayam ras petelur dan produksi terbesar dari kecamatan lain. Hal ini dapat dilihat dari data yang tertera dalam tabel di bawah ini:



⁸ B. Cahyono, *Beternak Ayam Ras Petelur Dalam Kandang Baterai*, CV. Aneka, Solo, 1996.

⁹ Dinas Peternakan Dan kesehatan hewan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2009.

Tabel. 1. Populasi Unggas Menurut Jenis Dan Kecamatan Di Kabupaten 50 Kota

No.	Kecamatan	Jenia Ternak			
		Ayam Buras	Itik	Ayam Petelur	Ayam Pedaging
1.	Payakumbuh	47.951	13.828	417.556	42.500
2.	Akabiluru	20.181	7.335	50.860	39.000
3.	Luak	33.720	36.700	30.000	10.000
4.	Lareh Sago Halaban	39.210	15.265	161.500	199.000
5.	Situjuah Limo Nagari	37.900	14.110	52.000	18.000
6.	Harau	106.690	18.655	310.115	59.550
7.	Guguak	63.870	16.550	679.500	193.500
8.	Mungka	18.870	6.200	1.714.797	30.000
9.	Suliki	34.000	2.800	112.500	0
10.	Bukik Barisan	256.284	8.015	4.800	2.000
11.	Gunuang Omeh	35.907	4.049	0	0
12.	Kapur IX	65.667	4.516	350	1.100
13.	Pangkalan Koto Baru	2.776	747	2.500	7.700
Jumlah		762.836	148.770	3.536.478	602.350

Sumber : Dinas Peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2011

Sementara jumlah produksi telur menurut kecamatan yang ada di kabupaten Lima Puluh Kota dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 2. Jumlah Produksi Telur Menurut Kecamatan Di Kabupaten 50 Kota

No.	Kecamatan	Telur		
		Ayam Ras	Ayam Buras	Itik
1.	Payakumbuh	2.705.762,88	20.139,42	64.715,04
2.	Akabiluru	329.572,80	8.476,02	34.327,80
3.	Luak	194.400,00	14.162,40	171.756,00
4.	Lareh Sago Halaban	1.046.520,00	16.468,00	71.440,20
5.	Situjuah Limo Nagari	336.960,00	15.918,00	66.034,80
6.	Harau	2.009.545,20	44.809,80	87.305,40
7.	Guguak	4.403.160,00	26.825,40	77.454,00
8.	Mungka	11.111.884,56	7.841,40	29.016,00
9.	Suliki	729.000,00	14.280,00	13.104,00
10.	Bukik Barisan	31.104,00	107.638,40	37.510,20
11.	Gunuang Omeh	0	15.080,94	18.949,32
12.	Kapur IX	2.268,00	27.584,34	21.134,88
13.	Pangkalan Koto Baru	16.200,00	1.165,92	3.495,96

Dalam konteks pembangunan suatu wilayah, dokumen potensi wilayah harus menjadi faktor penting dalam merumuskan program dan kegiatan yang akan dilakukan termasuk pengembangan usaha peternakan ayam petelur. Dokumen potensi wilayah akan memberi gambaran tentang kondisi wilayah dan potensi yang dimiliki sehingga program dan kegiatan yang dilaksanakan memang sesuai dengan potensi wilayah tersebut dan tidak salah sasaran guna menjamin program dan kegiatan yang berkelanjutan. Oleh karena itulah penulis bermaksud melakukan suatu kajian dengan judul: **“ANALISIS POTENSI WILAYAH DALAM PENGEMBANGAN USAHA AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA”**.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, dibatasi pada masalah-masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi sumberdaya alam (SDA) Kecamatan Mungka untuk pengembangan ayam ras petelur?
2. Bagaimana potensi sumber daya manusia (SDM) Kecamatan Mungka untuk pengembangan ayam ras petelur?
3. Bagaimana kondisi kelembagaan peternakan di Kecamatan Mungka untuk mendukung pengembangan ayam ras petelur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi sumberdaya alam (SDA) Kecamatan Mungka untuk pengembangan ayam ras petelur
2. Untuk mengetahui potensi sumber daya manusia (SDM) Kecamatan Mungka untuk pengembangan ayam ras petelur.
3. Untuk mengetahui kondisi kelembagaan peternakan di Kecamatan Mungka untuk pengembangan ayam ras petelur.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pembangunan pertanian. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan atau landasan untuk penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan program dan kegiatan. Sehingga program dan kegiatan yang dirumuskan sesuai dengan potensi wilayah yang bersangkutan. Dan juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dan pengusaha dalam melihat peluang dan prospek untuk mengembangkan usahanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TENTANG WILAYAH

2.1.1 Konsep Wilayah

Di Indonesia, berbagai konsep nomenklatur kewilayahan seperti “wilayah”, “kawasan”, “daerah”, “regional”, “area”, “ruang”, dan istilah-istilah sejenis banyak dipergunakan dan saling dapat dipertukarkan pengertiannya walaupun masing-masing memiliki bobot penekanan pemahaman yang berbeda-beda. Ketidakkonsistenan istilah tersebut kadang menyebabkan kerancuan pemahaman dan sering membingungkan. Secara teoritik, tidak ada perbedaan nomenklatur antara istilah wilayah, kawasan dan daerah. Semuanya secara umum dapat diistilahkan dengan wilayah (Region). Istilah kawasan di Indonesia digunakan karena adanya penekanan fungsional suatu unit wilayah. Karena itu, defenisi konsep kawasan adalah adanya karakteristik hubungan dari fungsi-fungsi dan komponen-komponen ddi dalam suatu unit wilayah, sehingga batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional.¹⁰ Isard, menganggap:

Pengertian suatu wilayah pada dasarnya bukan sekedar areal dengan batas-batas tertentu, akan tetapi menurutnya wlayah adalah suatu area yang memiliki arti (*Meaningful*) karena adanya masalah-masalah yang ada di dalamnya sedemikian rupa, sehingga ahli regional memiliki Interest di dalam menangani permasalahan tersebut, khususnya karena menyangkut permasalahan social-ekonomi.¹¹

¹⁰Ernan Rustiadi, Sunsun Saefulhakim dan Dyah R. Panuju, *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*, Crestpent Press Dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2011.

¹¹W. Isard, *Introduction to Regional Science*, Prentice-Hal Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, 1975.

Budiharsono mendefinisikan “Wilayah sebagai suatu unit geografi yang dibatasi oleh kriteria tertentu”.¹² Adapun berdasarkan kriteria yang digunakan, Budiharsono membagi wilayah dalam empat jenis yaitu; (1) Wilayah *Homogen*; (2) Wilayah *Nodal*; (3) Wilayah Perencanaan; dan (4) Wilayah Administratif.¹³ Sementara Johnston memandang bahwa:

“Wilayah sebagai bentuk istilah teknis klasifikasi spasial dan merekomendasikan dua tipe wilayah: (1) Wilayah formal, merupakan tempat-tempat yang memiliki kesamaan-kesamaan karakteristik, dan (2) wilayah fungsional atau *Nodal*, merupakan konsep wilayah dengan menekankan kesamaan keterkaitan antar komponen atau lokasi/tempat”.¹⁴

Di samping itu, Murty mendefinisikan “Wilayah sebagai suatu area geografis, teritorial atau tempat, yang dapat berwujud sebagai suatu negara, negara bagian, provinsi, distrik (kabupaten) dan pedesaan”.¹⁵ Kemudian menurut Hartshorn yang dikutip dalam Hanafiah mengatakan bahwa “Wilayah adalah suatu area dengan lokasi spesifik dan dalam aspek tertentu berbeda dengan area lain (jadi berupa mosaik)”.¹⁶ Sedangkan secara yuridis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pengertian “Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional”. Dan pengertian kawasan menurut

¹²Sugeng Budiharsono, *Teknik Analisis Wilayah Pesisir Dan Lautan*, Cetakan Pertama, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 2001.

¹³*Ibid.*

¹⁴R.J. Johnston, *Classification in Geography*, CATMOG 6, Geobooks, Norwich, 1976.

¹⁵S. Murty, *Regional Disparities; Need And Measures for Balanced Development in Regional Planning and Sustainable Development*, A. Shukla (Ed) Kanishka Publishers, New Delhi, 2000.

¹⁶T. Hanafiah, *Pendekatan Wilayah Terhadap Pembangunan Pedesaan*, Fakultas Pertanian IPB, Bogor, 1982.

undang-undang ini adalah “Wilayah dengan fungsi utama lindung dan budidaya”.

Pengertian wilayah sangat penting untuk diperhatikan apabila berbicara tentang program-program pembangunan yang terkait dengan pengembangan wilayah dan pengembangan kawasan. Pengembangan kawasan terkait dengan pengembangan fungsi tertentu dari suatu unit wilayah, mencakup fungsi social, ekonomi, budaya, politik maupun pertahanan dan keamanan. Sementara itu, pengembangan wilayah seharusnya mempunyai cakupan yang lebih luas yaitu menelaah keterkaitan antarkawasan. Namun, perspektif seseorang tentang keterkaitan suatu wilayah sangat tergantung pada cakupan wilayah perencanaan dan pengelolaannya. Wilayah perencanaan dan pengelolaan bisa mencakup wilayah administratif politis (pusat atau daerah) maupun wilayah perencanaan wilayah.¹⁷

Keragaman dalam mendefenisikan konsep wilayah terjadi karena perbedaan dalam permasalahan ataupun tujuan pengembangan wilayah yang dihadapi. Kenyataannya, tidak ada konsep wilayah yang benar-benar diterima secara luas. Para ahli cenderung melepaskan perbedaan-perbedaan konsep wilayah terjadi sesuai dengan fokus masalah dan tujuan-tujuan pengembangan wilayah. Berdasarkan struktur komponen-komponen yang membentuknya konsep sistem wilayah dapat dipilah atas wilayah sistem sederhana (*Dikotomis*), dan sistem kompleks (*Non-Dikotomis*). Sistem sederhana adalah sistem yang bertumpu atas konsep ketergantungan atau keterkaitan antara dua bagian atau

¹⁷Ernan Rustiadi, Sunsun Saefulhakim dan Dyah R. Panuju, *Op.Cit.*

komponen wilayah. Sedangkan konsep wilayah sebagai suatu sistem kompleks mendeskripsikan wilayah sebagai suatu sistem yang bagian-bagiannya (komponen-komponen) di dalamnya bersifat kompleks. Sifat kompleks ditunjukkan dengan banyaknya jumlah dan jenis komponen yang ada serta keragaman bentuk hubungan antara komponen-komponen tersebut.

Sementara menurut Ernan Rustiadi dkk kerangka klasifikasi konsep wilayah yang dikenal selama ini, adalah:¹⁸

1. Wilayah *Homogen*

Konsep wilayah *Homogen* lebih menekankan aspek homogenitas (kesamaan) dalam kelompok dan memaksimalkan perbedaan (kompleksitas, *Varians*, ragam) antar kelompok tanpa memperhatikan bentuk hubungan fungsional (interaksi) antar wilayah-wilayahnya atau antar komponen-komponen di dalamnya. Sumber-sumber kesamaan yang dimaksud dapat berupa kesamaan struktur produksi, konsumsi, pekerjaan, topografi, iklim, perilaku sosial, pandangan politik, tingkat pendapatan, dan lain-lain. Konsep *Land Cover* salah satu cara termudah/tercepat di dalam perwilayahan *Homogen*.

Pada dasarnya terdapat beberapa faktor penyebab *Homogenitas* wilayah. Secara umum, terdiri atas penyebab alamiah dan penyebab *Artifical*. Faktor alamiah yang dapat menyebabkan *Homogenitas* wilayah adalah kemampuan lahan, iklim, dan berbagai faktor lainnya. *Homogenitas* bersifat *Artifical* pada dasarnya kehomogenan yang bukan berdasarkan faktor fisik tetapi faktor sosial.

¹⁸*Ibid.*

Secara teknis kuantitatif identifikasi wilayah *Homogen* dapat dilakukan berdasarkan data faktor-faktor (peubah) penciri keragaan wilayah dengan menggunakan teknik analisa gerombol (*Cluster Analysis*) yakni dengan melakukan pengelompokan unit-unit data spasial ke dalam kelompok-kelompok spasial kemudian disebut sebagai wilayah-wilayah Homogen (proses perwilayahan).

2. Wilayah *Nodal*

Konsep wilayah *Nodal* adalah salah satu konsep wilayah fungsional/sistem yang sederhana karena memandang suatu wilayah secara *Dikotomis* (terbagi atas dua bagian). Konsep wilayah *Nodal* didasarkan atas asumsi bahwa suatu wilayah diumpamakan sebagai suatu “sel hidup” yang mempunyai plasma dan inti. Inti (pusat simpul) adalah pusat-pusat pelayanan dan atau pemukiman sedangkan plasma adalah daerah belakang (*Periphery/Hinterland*) yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan mempunyai hubungan fungsional.

Pusat wilayah berfungsi sebagai; (1) tempat terkonsentrasinya penduduk (pemukiman); (2) pusat pelayanan terhadap daerah *Hinterland*; (3) pasar bagi komoditas-komoditas pertanian maupun industri; dan (4) lokasi pemusatan industri manufaktur (*Manufactory*) yakni kegiatan mengorganisasikan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu output tertentu. Sedangkan *Hinterland* berfungsi sebagai; (1) pemasok (produsen) bahan-bahan mentah dan atau bahan baku; (2) pemasok tenaga kerja melalui proses urbanisasi dan *Commuting* (menglaju); (3) Daerah pemasaran barang dan jasa industri manufaktur; dan (4) penjaga keseimbangan ekologis.

Menurut Richardson, mengatakan konsep wilayah *Nodal* lebih berfokus pada peran pengendalian pengaruh *Central* atau pusat (*Node*) serta hubungan ketergantungan pusat (*Nucleus*) dan elemen-elemen sekelilingnya dibandingkan soal batas wilayah.¹⁹

Secara filosofis batas wilayah *Nodal* dapat memotong garis yang memisahkan dua daerah administrasi karena adanya perbedaan orientasi terhadap pusat pelayanan yang berbeda. Dengan demikian batas fisik dari setiap daerah pelayanan bersifat sangat baur dan dinamis.

3. Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir dapat dimasukkan dalam konsep wilayah sistem kompleks, memiliki beberapa sub sistem penyusun yang meliputi sistem ekologi (ekosistem), sistem sosial, dan sistem ekonomi. Secara sederhana wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah interaksi antara daratan dan lautan. Sedangkan secara diagnostic, wilayah pesisir dapat ditandai dengan empat ciri, yaitu:

- (a) Merupakan wilayah perencanaan atau pertemuan antara laut, darat dan udara. Bentuk wilayah ini merupakan hasil keseimbangan dinamis dari suatu proses penghancuran dan pembangunan dari ketiga unsur alam tersebut;
- (b) Wilayah pesisir dapat berfungsi sebagai zona penyangga dan merupakan habitat bagi berbagai jenis biota, tempat pemijahan, pembesaran, mencari makan dan tempat berlindung bagi berbagai jenis biota laut dan pantai;

¹⁹ H.W. Richardson, *Regional Economic, Location Theory, Urban Structure, And Regional Change*, World University Weidenfeld and Nicholson, London, 1969.

- (c) Wilayah pesisir memiliki perubahan sifat ekologi yang tinggi, dan pada skala yang sempit akan dijumpai kondisi ekologi yang berbeda;
- (d) Pada umumnya wilayah ini memiliki tingkat kesuburan yang tinggi dan menjadi sumber zat organik yang penting dalam suatu siklus rantai makanan di laut.

4. Wilayah Perencanaan/Pengelolaan Khusus

Wilayah perencanaan/pengelolaan tidak selalu berwujud wilayah administratif tapi berupa wilayah yang dibatasi berdasarkan kenyataan sifat-sifat tertentu pada wilayah baik sifat alamiah maupun non alamiah yang sedemikian rupa sehingga perlu direncanakan dalam kesatuan wilayah perencanaan/pengelolaan.

Pada umumnya, penerapan konsep wilayah Homogen menjadi wilayah-wilayah perencanaan sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam dan permasalahan spesifik yang seragam. Penerapan lebih jauh konsep wilayah Homogen menjadi wilayah-wilayah perencanaan sangat bermanfaat misalnya dalam:

- a) Penentuan sector basis perekonomian wilayah sesuai dengan potensi/daya dukung utama yang ada (*Comparative Advantage*);
- b) Pengembangan pola kebijakan yang tepat sesuai dengan permasalahan tiap-tiap wilayah.

5. Wilayah Administratif-Politis

Wilayah administrative adalah wilayah perencanaan/pengelolaan yang memiliki landasan yuridis-politis yang paling kuat. Konsep ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa wilayah berada dalam satu kesatuan politis yang

umumnya dipimpin oleh suatu sistem birokrasi atau sistem kelembagaan dengan otonomi tertentu. Wilayah yang dipilih tergantung dari jenis analisis dan tujuan perencanaannya.

2.1.2. Perencanaan, Pembangunan Dan Pengembangan Wilayah

a. Perencanaan Wilayah

1) Pengertian Perencanaan Wilayah

Secara sederhana defenisi perencanaan adalah menetapkan suatu tujuan dan memilih langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan secara luas, defenisi perencanaan dapat berarti mengetahui, menganalisis kondisi saat ini, meramalkan perkembangan berbagai faktor *Noncontrollable* yang relevan, memperkirakan faktor-faktor pembatas, menetapkan tujuan dan sasaran yang diperkirakan dapat dicapai, serta mencari langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut.²⁰ Perencanaan tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen perencanaan yang merupakan bauran daripada praksis teori, norma-norma tertentu, dan nilai-nilai tertentu (ideologi dari suatu masyarakat). Dinamika perencanaan dapat dilihat dari perkembangan model-model dan tradisi perencanaan atau dari proses perencanaan itu sendiri memerlukan umpan balik dari implementasinya. Dan oleh sebab itu, perencanaan merupakan suatu gerakan sirkular atau suatu proses yang memiliki sifat saling tergantung dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya.²¹

²⁰ Robinson Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.

²¹ G.E. Terry, *Introduction to Management*, Penerbit Alumni, Bandung, 1970.

Dalam Kamus Management karangan Moekijat menyebutkan ada delapan perumusan tentang arti perencanaan. Empat diantaranya yang dikutip adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan adalah hal memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta hal membuat dan menggunakan dugaan-dugaan mengenai masa yang akan datang dalam hal menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan;
- b) Perencanaan adalah suatu usaha untuk membuat suatu rencana tindakan, artinya menentukan apa yang dilakukan, siapa yang melakukan, dan di mana hal itu dilakukan;
- c) Perencanaan adalah penentuan suatu arah tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan;
- d) Perencanaan adalah penentuan suatu penentuan sebelumnya dari tujuan-tujuan yang diinginkan dan bagaimana tujuan tersebut harus dicapai.²²

Defenisi perencanaan wilayah secara sederhana menurut Tarigan adalah “Perencanaan penggunaan ruang wilayah dan perencanaan wilayah pada ruang wilayah”. Perencanaan ruang wilayah biasanya dituangkan dalam perencanaan tata ruang wilayah sedangkan perencanaan aktivitas biasanya tertuang dalam rencana pembangunan wilayah, baik jangka panjang, jangka menengah, dan maupun jangka pendek. Lebih luas Tarigan menjelaskan bahwa perencanaan wilayah adalah:

Mengetahui, menganalisis kondisi saat ini, meramalkan perkembangan berbagai faktor *Noncontrollable* yang relevan, memperkirakan faktor-faktor pembatas, menetapkan tujuan dan sasaran yang diperkirakan dapat dicapai, menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut, serta menetapkan lokasi dari berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan.²³

²² Moekijat, *Kamus Management*, Penerbit Alumni, Bandung, 1980.

²³ Robinson Tarigan, *Op.Cit.*

Secara umum terdapat dua unsur penting dalam perencanaan yaitu yang ingin dicapai dan cara untuk mencapainya. Dalam proses perencanaan, kedua unsur tersebut baik secara eksplisit maupun implisit dimuat pada beberapa nomenklatur seperti visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, program, proyek, aktivitas, dan lain sebagainya. Dalam kondisi ideal, perencanaan wilayah sebaiknya dimulai setelah tersusunnya rencana tata ruang wilayah karena tata ruang wilayah merupakan landasan sekaligus sasaran dari perencanaan pembangunan wilayah. Akan tetapi dalam praktiknya, cukup banyak daerah yang belum memiliki rencana tata ruang, tetapi berdasarkan undang-undang harus menyusun pembangunan wilayahnya karena terkait dengan penyusunan anggaran.

Perencanaan berkaitan dengan faktor-faktor produksi atau sumber daya yang terbatas untuk dimanfaatkan mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal perencanaan wilayah, pentingnya perencanaan dikuatkan oleh berbagai faktor yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Banyak diantara potensi wilayah selain terbatas juga tidak mungkin lagi diperbanyak atau diperbarui. Kalaupun ada yang masih bisa untuk diperbarui akan memerlukan waktu yang cukup lama dan biayanya cukup besar;
- b) Kemampuan teknologi dan cepatnya perubahan dalam kehidupan manusia;
- c) Kesalahan perencanaan yang sudah dieksekusi di lapangan sering tidak dapat diubah atau diperbaiki kembali;
- d) Lahan dibutuhkan oleh setiap manusia untuk menopang kehidupannya;

- e) Tatanan wilayah sekaligus menggambarkan kepribadian dari masyarakat yang berdomisili di wilayah tersebut, di mana kedua hal tersebut adalah saling mempengaruhi.
- f) Potensi wilayah berupa pemberian alam maupun hasil karya manusia di masa lalu adalah asset yang harus dimanfaatkan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat dalam jangka panjang dan bersifat langgeng.

2) Tujuan dan Manfaat Perencanaan Wilayah

Tujuan perencanaan wilayah adalah menciptakan kehidupan yang efisien, nyaman, serta lestari dan pada tahap akhirnya menghasilkan rencana yang menetapkan lokasi dari berbagai kegiatan yang direncanakan, baik oleh pihak pemerintah ataupun oleh pihak swasta. Sifat perencanaan wilayah yang sekaligus menunjukkan manfaatnya, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Perencanaan wilayah haruslah mampu menggambarkan proyeksi dari berbagai kegiatan ekonomi dan penggunaan lahan di wilayah tersebut di masa yang akan datang;
- b) Dapat membantu atau memandu para pelaku ekonomi untuk memilih kegiatan apa yang perlu dikembangkan di masa yang akan datang dan di mana lokasi kegiatan seperti itu diizinkan;
- c) Sebagai bahan acuan bagi pemerintah untuk mengendalikan atau mengawasi arah pertumbuhan kegiatan ekonomi dan arah penggunaan lahan;
- d) Sebagai landasan bagi rencana-rencana lainnya yang lebih sempit tetapi lebih detail, misalnya perencanaan sektoral dan perencanaan prasarana;

- e) Lokasi itu sendiri dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan, penetapan kegiatan tertentu pada lokasi tertentu haruslah memberi nilai tambah maksimal bagi seluruh masyarakat, artinya dicapai suatu manfaat optimal dari lokasi tersebut.

3) Urutan Langkah-Langkah Dalam Perencanaan Wilayah

Untuk perencanaan wilayah Indonesia, menurut Tarigan setidaknya memerlukan unsur-unsur yang urutan langkah-langkahnya sebagai berikut:²⁴

- a. Gambaran kondisi saat ini dan identifikasi persoalan baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Untuk dapat menggambarkan kondisi saat ini dan permasalahan yang dihadapi, mungkin diperlukan kegiatan pengumpulan data terlebih dahulu, baik data sekunder maupun data primer;
- b. Tetapkan visi, misi dan tujuan umum. Visi, misi dan tujuan umum haruslah merupakan kesepakatan bersama sejak awal;
- c. Identifikasi pembatas dan kendala yang sudah ada saat ini maupun yang diperkirakan akan muncul pada masa yang akan datang;
- d. Proyeksikan sebagai variable yang terkait, baik yang bersifat *Controllable* (dapat dikendalikan) maupun *Non-Controllable* (di luar jangkauan pengendalian pihak perencana);
- e. Tetapkan sasaran yang diperkirakan dapat dicapai dalam kurun waktu tertentu, yaitu berupa tujuan yang dapat diukur;

²⁴ *Ibid.*

- f. Mencari dan mengevaluasi berbagai alternatif untuk mencapai sasaran tersebut. Dalam mencari alternative perlu diperhatikan keterbatasan dana dan faktor produksi yang tersedia;
- g. Memilih alternatif yang terbaik, termasuk menentukan berbagai kegiatan pendukung yang kan dilaksanakan;
- h. Menetapkan lokasi dari berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan;
- i. Menyusun kebijakan dan strategi agar kegiatan pada lokasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

4) Bidang-Bidang Yang Tercakup Dalam Perencanaan Wilayah

Melihat luasnya bidang yang tercakup di dalam perencanaan wilayah maka ilmu perencanaan wilayah dapat dibagi atas berbagai subbidang, seperti berikut ini:

- a) Subbidang perencanaan ekonomi sosial wilayah, dapat diperinci lagi atas:
 - (1) Ekonomi sosial wilayah (mencakup hal-hal mendasar dan berlaku umum);
 - (2) Ekonomi sosial perkotaan (mencakup butir a plus masalah spesifik perkotaan);
 - (3) Ekonomi sosial pedesaan (mencakup butir b plus masalah spesifik pedesaan).
- b) Subbidang perencanaan tata ruang atau tata guna lahan dapat diperinci atas:
 - (1) Tata ruang tingkat nasional;
 - (2) Tata ruang tingkat provinsi;
 - (3) Tata ruang tingkat kabupaten dan kota;

- (4) Tata ruang tingkat kecamatan atau desa;
 - (5) *Detailed Design* penggunaan lahan untuk wilayah yang lebih sempit, termasuk perencanaan teknis, terutama wilayah perkotaan.
- c) Subbidang perencanaan khusus, seperti:
- (1) Perencanaan lingkungan;
 - (2) Perencanaan pemukiman atau perumahan;
 - (3) Perencanaan transportasi.
- d) Subbidang perencanaan proyek (*Site Planning*), seperti:
- (1) Perencanaan lokasi proyek pasar;
 - (2) Perencanaan lokasi proyek pendidikan;
 - (3) Perencanaan lokasi proyek rumah sakit;
 - (4) Perencanaan lokasi proyek *Real Estate*;
 - (5) Perencanaan lokasi proyek pertanian;
 - (6) Lain-lain sebagainya.

5) Jenis-Jenis Perencanaan

Jenis-jenis perencanaan dapat dilihat dari berbagai sisi. Ada yang melihat dari perbedaan isinya, ada yang melihat dari sudut visi perencanaan, ada yang melihat dari perbedaan luas pandang (Skop) atas bidang yang direncanakan, dan ada yang melihat dari institusi yang dilibatkan dan wewenang dari masing-masing institusi yang terlibat. Selain itu, ada juga yang melihat dari sudut pengelolaan atau koordinasi antara berbagai lembaga, ada pula yang merupakan gabungan antar berbagai unsur yang telah disebutkan, adanyang mengategorikan jenis perencanaan, tetapi ada pula yang mengategorikannya sebagai tipe-tipe perencanaan. jenis atau tipe perencanaan dapat berbeda diantara satu negara

dengan negara lain, juga bahkan diantara satu sektor dengan sektor lain dalam satu negara. Hal ini berarti dalam suatu negara akan ada kombinasi dari berbagai jenis perencanaan tergantung kondisi lingkungan di mana perencanaan itu diterapkan.

Adapun jenis perencanaan yang dikenal di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan fisik versus perencanaan ekonomi;
- b) Perencanaan alokatif versus perencanaan inovatif;
- c) Perencanaan bertujuan jamak versus perencanaan bertujuan tunggal;
- d) Perencanaan bertujuan jelas versus perencanaan bertujuan *Laten*;
- e) Perencanaan indikatif versus perencanaan *Imperatif*;
- f) *Top Down* versus *Bottom Up Planning*;
- g) *Vertical* versus *Horizontal Planning*;
- h) Perencanaan yang melibatkan masyarakat secara langsung versus yang tidak melibatkan masyarakat secara langsung.

b. Pembangunan Dan Pengembangan Wilayah

Secara filosofis suatu proses pembangunan dapat diartikan sebagai upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik.²⁵ Pembangunan juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara/wilayah untuk mengembangkan kualitas

²⁵ Ernan Rustiadi, Sunsun Saefulhakim dan Dyah R. Panuju, *Op.Cit.*

hidup masyarakatnya.²⁶ Terjadinya perubahan baik secara *Incremental* maupun paradigma menurut Anwar, mengarahkan pembangunan wilayah kepada terjadinya pemerataan (*Equity*) yang mendukung pertumbuhan ekonomi (*Efficiency*) dan berkelanjutan (*Sustainability*).²⁷ Konsep pembangunan yang memperhatikan ketiga aspek tersebut, dalam proses perkembangannya secara evolusi dengan berjalan melintas waktu yang ditentukan oleh perubahan tata nilai dalam masyarakat, seperti perubahan keadaan sosial, ekonomi, serta realitas politik.

Menurut Todaro, paling tidak pembangunan harus memenuhi tiga komponen dasar yang dijadikan sebagai basis konseptual dan pedoman praktis dalam memahami pembangunan yang paling hakiki yaitu kecukupan (*Sustainance*) memenuhi kebutuhan pokok, meningkatkan rasa harga diri atau jati diri (*Self-Esteem*), serta kebebasan (*Freedom*) untuk memilih.²⁸ Selanjutnya Todaro juga berpendapat bahwa pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atau struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan, ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan.²⁹

Dalam perencanaan pembangunan wilayah sebaiknya menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional. Pendekatan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ A. Anwar, *Pembangunan Wilayah Pedesaan Dengan Desentralisasi Spatial Melalui Pembangunan Agropolitan Yang Mereplikasi Kota-Kota Menengah Dan Kecil*, Makalah disampaikan Pada Pembahasan Proyek Perintisan Pengembangan Wilayah Pedesaan, Jakarta 15 November 2001.

²⁸ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Alih Bahasa Han Munandar, MA, Erlangga, Jakarta, 2000.

²⁹ *Ibid.*

sektoral biasanya *Less-Spatial* (kurang memperhatikan aspek ruang secara keseluruhan), sedangkan pendekatan regional lebih bersifat *Spatial* dan merupakan jembatan untuk mengaitkan perencanaan pembangunan dengan rencana tata ruang.³⁰ Pendekatan sektoral adalah di mana seluruh kegiatan ekonomi di dalam wilayah perencanaan dikelompokkan atas sektor-sektor. Selanjutnya setiap sektor dianalisis satu per satu. Setiap sektor dapat dilihat potensi dan peluangnya menetapkan apa yang dapat ditingkatkan dan di mana lokasi dari kegiatan peningkatan tersebut. Analisis sektoral tidaklah berarti satu sektor dengan sektor yang lain terpisah total dalam analisis. Salah satu pendekatan sektoral yang sekaligus melihat kaitan pertumbuhan antara satu sektor dengan sektor lainnya dan sebaliknya, dikenal dengan nama analisis masukan-keluaran (*Input-Output Analysis*). Dalam analisis ini, terlebih dahulu dibuat tabel-tabel masukan-keluaran (*Input-Output Table*) antara sektor-sektor (biasanya antar kelompok industri).³¹

Sementara untuk pendekatan regional sangat berbeda dengan pendekatan sektoral walaupun tujuan akhirnya adalah sama. Pendekatan regional dalam arti sempit adalah memperhatikan ruang dengan segala kondisinya. Sedangkan pendekatan regional dalam pengertian lebih luas, selain memperhatikan penggunaan ruang untuk kegiatan produksi/jasa juga memprediksi arah konsentrasi kegiatan dan memperkirakan kebutuhan fasilitas untuk masing-masing konsentrasi serta merencanakan jaringan-jaringan penghubung sehingga berbagai konsentrasi kegiatan dapat dihubungkan secara efisien. Analisis

³⁰ Robinson Tarigan, *Op.Cit.*

³¹ *Ibid.*

regional adalah analisis atas penggunaan ruang saat ini, analisis atas aktivitas yang akan mengubah penggunaan ruang dan perkiraan atas bentuk penggunaan ruang di masa yang akan datang.³²

Setiap perencanaan pembangunan wilayah memerlukan batasan praktikal yang dapat digunakan secara operasional untuk mengukur tingkat perkembangan wilayahnya. Indikator adalah ukuran kuantitatif dan/atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, indikator kerja harus merupakan sesuatu yang akan dihitung dan diukur serta digunakan sebagai dasar untuk menilai atau melihat tingkat kinerja baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun tahap setelah kegiatan selesai dan berfungsi. Selain itu, indikator kinerja digunakan untuk meyakinkan bahwa hari demi hari organisasi atau program yang bersangkutan menunjukkan kemajuan dalam rangka menuju tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Secara umum, indikator kinerja memiliki fungsi untuk; (1) memperjelas tentang apa, berapa dan kapan suatu kegiatan pembangunan dilaksanakan; (2) menciptakan konsensus yang dibangun oleh berbagai pihak terkait untuk menghindari kesalahan interpretasi selama pelaksanaan kebijakan/program/kegiatan dan dalam menilai kinerjanya, dan (3) membangun dasar bagi pengukuran, analisis dan evaluasi kinerja organisasi/unit kerja.

Pengembangan wilayah dapat dianggap sebagai suatu bentuk intervensi positif terhadap pembangunan di suatu wilayah. Diperlukan strategi-strategi yang efektif untuk suatu percepatan pembangunan. Kebijakan pembangunan

³² *Ibid.*

selalu dihadapkan pada pilihan pendekatan pembangunan yang terbaik. Secara teoritis strategi pengembangan wilayah dapat digolongkan dalam dua kategori strategi, yaitu:

a. Strategi *Demand Side*

Strategi *Demand Side* adalah suatu strategi pembangunan wilayah yang diupayakan melalui peningkatan barang-barang dan jasa-jasa dari masyarakat setempat melalui kegiatan produksi lokal. Di dalam pendekatan *Demand Side Strategy*, tujuan pengembangan wilayah dilakukan dengan berbagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup penduduk di suatu wilayah.

b. Strategi *Supply Side*

Pengertian dari strategi *Supply-Side* adalah suatu strategi pengembangan wilayah yang terutama diupayakan melalui investasi modal untuk kegiatan-kegiatan produksi yang berorientasi keluar. Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk meningkatkan pasokan dari komoditi yang pada umumnya diproses dari sumber daya alam lokal.

B. TINJAUAN TENTANG USAHA PETERNAKAN DAN PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR

2.2.1 Pengertian Peternakan

Pengertian Peternakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Usaha pemeliharaan dan pembiakan ternak”. Menurut Atmadilaga, “Peternakan adalah kegiatan usaha dalam meningkatkan manfaat kekayaan biotik berupa ternak, dengan cara produksi untuk memenuhi perkembangan kebutuhan manusia dengan memperhatikan keseimbangan ekologis dan

kelestarian alam”.³³ Berdasarkan pada defenisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peternakan merupakan suatu kegiatan usaha produksi, oleh karena itu, peternak dapat dikatakan sebagai seorang pengusaha atau produsen.

Secara garis besar, peternakan di Indonesia menurut Atmadja dan Karwapi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. Peternak yang mengelola usaha dalam skala besar digolongkan sebagai pengusaha besar atau peternak besar;
2. Peternak yang mengelola usaha ternak dalam skala sedang atau biasa disebut sebagai peternak maju;
3. Peternak yang mengelola usaha ternak dengan skala kecil digolongkan sebagai pengusaha kecil atau peternak rakyat atau juga sering disebut dengan peternak modern.³⁴

Pada tabel di bawah ini, berdasarkan ukuran ternak di Indonesia dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

Tabel. 3. Keragaman Jenis Ternak dan Tipologi Usaha Peternakan DiIndonesia

No.	Keragaman Ternak	Jenis Ternak	Tipologi Usahanya
1.	Ternak Besar	Sapi Potong Sapi Perah Kerbau Kuda	Usaha industri, peternakan rakyat Usaha industri, peternakan rakyat Peternakan Rakyat Peternakan Rakyat
2.	Ternak Kecil	Kambing Domba Babi Kelinci	Peternakan Rakyat Peternakan Rakyat Peternakan Rakyat Peternakan Rakyat
3.	Ternak Unggas	Ayam Ras Ayam Buras Itik Puyuh Merpati Kalkun	Usaha industri, peternakan rakyat Peternakan Rakyat Peternakan Rakyat Peternakan Rakyat Peternakan Rakyat Peternakan Rakyat

Sumber: Diadaptasi dari Berbagai Sumber, 2012

³³D. Atmadilaga, *Ternak Sebagai Usaha Tani*, Penebar Swadaya, Bandung, 1975.

³⁴Atmadja dan E. Karwapi, *Pendidikan Keterampilan Peternakan I*, Direktorat Pendidikan Guru Dan Tenaga Teknis, Jakarta, 1979.

Dilihat dari pola pemeliharaannya, menurut Mubyarto, peternakan di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:³⁵

1. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional

Yakni dengan pola keterampilan yang sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relatif terbatas. Pemeliharaan dengan cara ini dilakukan setiap hari dan dikerjakan oleh anggota keluarga peternak. Pada umumnya biaya yang dikeluarkan hanya untuk membeli bibit, pembuatan kandang, dan peralatan-peralatan lain. Tujuan utamanya adalah sebagai hewan kerja dalam membajak sawah/tegalan, hewan penarik gerobak atau pengangkut beban, sedangkan kotorannya dipakai sebagai pupuk. Sementara, untuk ternak yang bukan pemakan rumput terutama unggas dipelihara dengan makanan utama dari hasil ikutan panen dan sisa-sisa makanan, dengan tujuan utamanya selain untuk dijual juga untuk dikonsumsi keluarga.

2. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang semi komersial

Yakni dengan pola keterampilan yang dimiliki dapat dikatakan lumayan. Dengan penggunaan bibit unggul, obat-obatan, dan makanan penguat cenderung meningkat walaupun lambat. Bahan makanan berupa hasil ikutan panen seperti bekatul, jagung, jerami, dan rumput-rumputan yang dikumpulkan oleh tenaga dari keluarga sendiri. Tujuan utama dari pemeliharaan ternak adalah untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri.

³⁵ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta, 1994.

3. Peternakan yang komersial

Usaha ini dijalankan oleh golongan ekonomi yang mempunyai kemampuan dalam segi modal dan sarana produksi dengan teknologi yang agak modern. Semua tenaga kerja dibayar dan makanan ternak terutama dibeli dari luar dalam jumlah besar. Tujuan utamanya adalah mengejar keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Biaya produksi ditekan serendah mungkin agar dapat menguasai pasar.

Usaha peternakan dapat digolongkan ke dalam beberapa bagian. Menurut Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 472/Kpts/TN.330/6/96, usaha peternakan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu peternakan rakyat, pengusaha kecil peternakan, dan pengusaha peternakan. Peternakan rakyat adalah peternak yang mengusahakan budidaya ayam dengan jumlah populasi maksimal 15.000 ekor per periode. Pengusaha kecil peternakan adalah peternak yang membudidayakan ayam dengan jumlah populasi maksimal 65.000 ekor per periode. Sedangkan untuk pengusaha peternakan adalah pengusaha peternak yang membudidayakan ayam dengan jumlah populasi melebihi 65.000 ekor per periode. Khusus untuk Pengusaha Peternakan, dapat menerima bimbingan dan pengawasan dari pemerintah. Hal tersebut dapat ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1977 tentang Usaha Peternakan. Peraturan pemerintah ini menjelaskan bahwa Menteri bertanggung jawab dalam bidang peternakan atau pejabat yang ditunjuk olehnya berkewajiban melakukan bimbingan dan pengawasan atas pelaksanaan perusahaan-perusahaan peternakan.

2.2.2 Peternakan Ayam Ras Petelur

1. Sejarah Ayam Petelur

Ayam petelur adalah ayam yang akan dimanfaatkan telurnya untuk suatu usaha dan memenuhi kriteria untuk dijadikan alat produksi untuk menghasilkan telur. Dari jajaran bangsa ayam, hanya ayam ras komersial petelur saja yang mampu memenuhi kriteria ini.³⁶ Asal mula ayam unggas adalah berasal dari ayam hutan dan itik liar yang ditangkap dan dipelihara serta dapat bertelur cukup banyak. Tahun demi tahun ayam hutan dari wilayah dunia diseleksi secara ketat oleh para pakar. Arah seleksi ditujukan pada produksi yang banyak, karena ayam hutan tadi dapat diambil telur dan dagingnya maka arah dari produksi yang banyak dalam seleksi tadi mulai spesifik. Ayam yang terseleksi untuk tujuan produksi daging dikenal dengan *ayam broiler*, sedangkan untuk produksi telur dikenal dengan *ayam petelur*. Selain itu, seleksi juga diarahkan pada warna kulit telur hingga kemudian dikenal *ayam petelur putih* dan *ayam petelur cokelat*. Persilangan dan seleksi itu dilakukan cukup lama hingga menghasilkan ayam petelur seperti yang ada sekarang ini. Dalam setiap kali persilangan, sifat jelek dibuang dan sifat baik dipertahankan (terus dimurnikan). Inilah yang kemudian dikenal dengan *ayam petelur unggul*.

Menginjak awal tahun 1900-an, ayam liar itu tetap pada tempatnya akrab dengan pola kehidupan masyarakat dipedesaan. Memasuki periode 1940-an, orang mulai mengenal ayam lain selain ayam liar itu. Dari sini, orang mulai membedakan antara ayam orang Belanda (Bangsa Belanda saat itu menjajah Indonesia) dengan ayam liar di Indonesia. Ayam liar ini kemudian dinamakan

³⁶ M. Rasyaf, *Pengelolaan Produksi Telur*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.

ayam lokal yang kemudian disebut *ayam kampung* karena keberadaan ayam itu memang di pedesaan. Sementara ayam orang Belanda disebut dengan *ayam luar negeri* yang kemudian lebih akrab dengan sebutan *ayam negeri* (kala itu masih merupakan ayam negeri *galur murni*). Ayam semacam ini masih bisa dijumpai di tahun 1950-an yang dipelihara oleh beberapa orang penggemar ayam. Hingga akhir periode 1980-an, orang Indonesia tidak banyak mengenal klasifikasi ayam. Ketika itu, sifat ayam dianggap seperti ayam kampung saja, bila telurnya enak dimakan maka dagingnya juga enak dimakan. Namun, pendapat itu ternyata tidak benar, ayam negeri/*ayam ras* ini ternyata bertelur banyak tetapi tidak enak dagingnya.

Ayam yang pertama masuk dan mulai dternakkan pada periode ini adalah ayam ras petelur *White Leghorn* yang kurus dan umumnya setelah habis masa produktifnya.³⁷ Antipati orang terhadap daging ayam ras cukup lama hingga menjelang akhir periode 1990-an. Ketika itu mulai merebak peternakan ayam broiler yang memang khusus untuk daging, sementara ayam petelur dwiguna/ayam petelur coklat mulai menjamur pula. Disinilah masyarakat mulai sadar bahwa ayam ras mempunyai klasifikasi sebagai petelur handal dan pedaging yang enak. Mulai terjadi pula persaingan tajam antara telur dan daging ayam ras dengan telur dan daging ayam kampung. Sementara itu telur ayam ras coklat mulai diatas angin, sedangkan telur ayam kampung mulai terpuruk pada penggunaan resep makanan tradisional saja. Persaingan inilah menandakan maraknya peternakan ayam petelur. Ayam kampung memang bertelur dan dagingnya dapat dimakan, tetapi tidak dapat diklasifikasikan sebagai ayam

³⁷ M. Rasyaf, *Pengelolaan Usaha Peternakan*, Kanisius, Yogyakarta, 2001.

digunakan secara komersial-unggul. Penyebabnya, dasar genetik antara ayam kampung dan ayam ras petelur digunakan ini memang berbeda jauh. Ayam kampung dengan kemampuan adaptasi yang luar biasa baiknya. Sehingga ayam kampung dapat mengantisipasi perubahan iklim dengan baik dibandingkan ayam ras. Hanya kemampuan genetiknya yang membedakan produksi kedua ayam ini.

2. Jenis-Jenis Ayam Petelur

Jenis ayam petelur dibagi menjadi dua tipe, yaitu:

Jenis ayam petelur dibagi menjadi dua tipe.³⁸

a) Tipe Ayam Petelur Ringan.

Tipe ayam ini disebut dengan ayam petelur putih. Ayam petelur ringan ini mempunyai badan yang ramping/kurus-mungil/kecil dan mata bersinar. Bulunya berwarna putih bersih dan berjengger merah. Ayam ini berasal dari galur murni *White Leghorn*. Ayam galur ini sulit dicari, tapi ayam petelur ringan komersial banyak dijual di Indonesia dengan berbagai nama. Ayam ini mampu bertelur lebih dari 260 telur per tahun. Sebagai petelur, ayam tipe ini memang khusus untuk bertelur saja sehingga semua kemampuan dirinya diarahkan pada kemampuan bertelur, karena dagingnya hanya sedikit. Ayam petelur ringan ini sensitif terhadap cuaca panas dan keributan, dan ayam ini mudah kaget dan bila kaget ayam ini produksinya akan cepat turun, begitu juga bilakepanasan.

³⁸ *Ibid.*

b) Tipe Ayam Petelur Medium.

Bobot tubuh ayam ini cukup berat. Meskipun itu, beratnya masih berada di antara berat ayam petelur ringan dan ayam broiler. Oleh karena itu ayam ini disebut tipe ayam petelur medium. Tubuh ayam ini tidak kurus, tetapi juga tidak terlihat gemuk. Telurnya cukup banyak dan juga dapat menghasilkan daging yang banyak. Ayam

ini disebut juga dengan ayam tipe dwiguna. Karena warnanya yang cokelat, maka ayam ini disebut dengan ayam petelurcokelat yang umumnya mempunyai warna bulu yang cokelat juga.

3. Usaha Pengembangan Peternakan Ayam Ras Petelur

Berdasarkan Kepres Nomor 22 Tahun 1990 sebagai suatu usaha budidaya ayam ras petelur dan ayam ras pedaging, tidak termasuk pembibitan. Ayam ras petelur adalah jenis ayam yang sangat efisien untuk menghasilkan telur. Bangsa yang termasuk kelas ini dapat dikenal karena mempunyai ukuran badan yang kecil dan sangat cepat dewasa (cepat bertelur) dan tidak mempunyai sifat mengeram lagi. Kebanyakan atau hampir semuanya mempunyai kaki yang bersih artinya tidak berbulu dan cuping telinganya berwarna putih.

Pengembangan sub sektor peternakan harus dimulai dari cara pandang terhadap peternakan itu sendiri. Menurut Sudardjat dan Pambudy, bahwa "Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian".³⁹ Jika selama ini peternakan harus dipandang

³⁹S. Sudardjat & R. Pambudy, *Peduli Ternak Rakyat (Menjelang Dua Abad Sejarah Peternakan dan Kesehatan Hewan Indonesia)*, Yayasan Agrindo Mandiri, Jakarta, 2003.

dari aspek budidaya pada tingkat budidaya peternakan saja, maka pada era industrialisasi peternakan harus dilihat secara keseluruhan sebagai suatu konsep agribisnis berbasis peternakan sebagai sektor pemimpin.⁴⁰ Sementara menurut Soehadji, menjelaskan bahwa "Pembangunan peternakan yang semula hanya menitikberatkan pada budidaya ternak harus diperluas. Peternakan harus dipandang sebagai industri biologis yang dikendalikan manusia. Komponen peternakan meliputi peternak sebagai subjek pembangunan yang harus ditingkatkan pendapatan dan kesejahteraannya".⁴¹

Dalam pengembangan wilayah peternakan, perlu dilakukan adanya pertimbangan teknis maupun nonteknis. Praktek pengembangan wilayah secara normatif harus didasarkan atas prinsip keuntungan berbanding dari sumber daya wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan sumber daya bersifat spesifik lokal dan menyebar tidak merata, maka analisis lokasi pelaku ekonomi (rumah tangga, swasta, dan pemerintah) yang berhubungan dengan sumber daya tersebut menjadi sangat penting.⁴² Menurut Santosa, menganjurkan bahwa "Dalam pengembangan ternak disuatu daerah perlu diukur potensi sumber daya yang tersedia. Sumber daya tersebut meliputi ketersediaan lahan dan pakan, tenaga kerja, dan potensi ternak yang akan dikembangkan. Potensi ini ditentukan oleh tersedianya tanah pertanian, kesuburan tanah, iklim, topografi,

⁴⁰Bungaran Saragih, *Agribisnis Berbasis Peternakan*, Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB, Bogor, 1998.

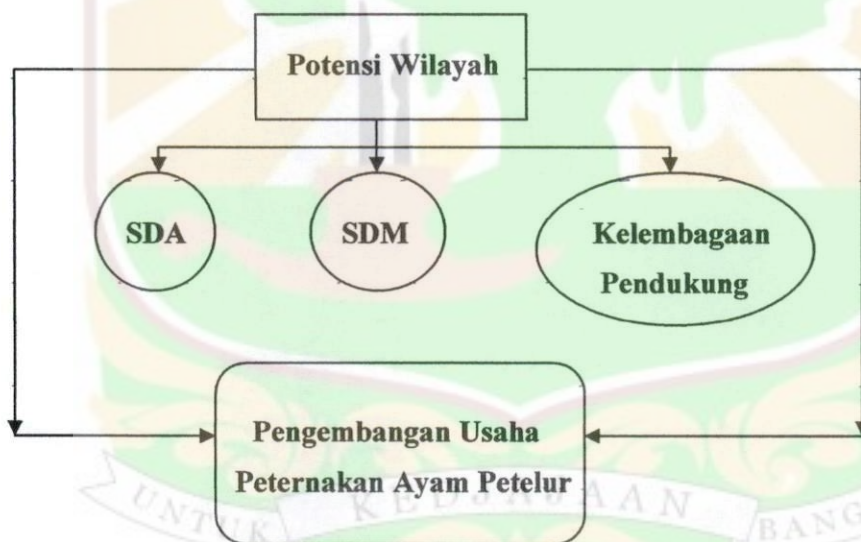
⁴¹Soehadji, *Membangun Peternakan Tangguh (Proses Internalisasi Pengabdian Tugas Ke Inovasi Instrumental Sistem Pembangunan Peternakan Tangguh)*, Orasi Ilmiah Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Kausa Bidang Ilmu Peternakan Universitas Padjadjaran 15 September 1994, Universitas Padjadjaran, Bandung, 1994.

⁴²I.L. Nasution, *Perencanaan Tata Ruang*, Jurusan Tanah, Fakultas Peternakan IPB, Bogor, 1985.

ketersediaan air, dan pola pertanian yang ada”.⁴³ Sedangkan menurut Bappenas, pertimbangan teknis maupun nonteknis perlu dilakukan untuk pengembangan wilayah peternakan. Faktor teknis yang perlu dilakukan diantaranya sebagai berikut:

- a. Lokasi pengembangan peternakan harus mempunyai sumber air yang mencukupi pada musim apapun;
- b. Air untuk ternak harus memenuhi standar;
- c. Transportasi dan komunikasi;
- d. Jarak dengan pasar;
- e. Cuaca dan Iklim;

2.2.3. Kerangka Pemikiran



⁴³U. Santosa, *Pola Pengembangan Sapi Potong Di Provinsi Jawa Barat*, Laporan Penelitian Kerjasama Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat Dengan Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, Bandung, 2001.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota mulai dari tanggal 16 Januari 2012 sampai 16 Maret 2012.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu: Analisis data primer dan sekunder. Penagambilan data primer diperoleh berdasarkan pengamatan langsung/survei dilapangan, wawancara dengan dinas/instansi terkait. Dengan menyebarkan daftar pertanyaan/kuesioner. Dalam peneltian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Namun, sebelum melakukan wawancara di lapangan, penulis mempersiapkan daftar pertanyaan yang terkait dengan permasalahan.

Pengumpulan data sekunder dari pihak atau instansi lain berupa studi kepustakaan, buku, dokumen statistik, rencana dan peraturan serta data relevan lainnya. Data sekunder ini diantaranya adalah: data penggunaan lahan, populasi ayam petelur, jumlah peternak serta geografi daerah.

3.3 Responden Penelitian

Jumlah quisioner pada penelitian ini adalah sebanyak 40 orang yang ditentukan dengan cara *Quota Sampling*, dimana para responden diperoleh berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan

melibatkan kuisioner minimal 10% dari jumlah quota yang ada. Pengambilan sampel seperti ini dilakukan bersifat tidak acak⁴⁴.

Adapun responden penelitian yaitu warga dari Kecamatan Mungka yang sudah digabung dalam 5 nagari. Peternak yang dijadikan sebagai responden penelitian diambil secara *Quota Sampling* yang terdiri atas 40 orang. Dimana masing-masing nagari diwakili oleh 8 orang peternak yang memiliki usaha peternakan ayam ras yang cukup besar rincian responden dan lokasi usaha tercantum pada table 4..

Tabel 4. Data sampel Penelitian jumlah ternak, jumlah populasi ayam ras petelur dan jumlah produksi ayam ras petelur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2012

No	Nagari	Jumlah Peternak	Populasi Ayam Ras Petelur (ekor)	Produksi Telur/Kg/Th	Jumlah Sampel (9%)
1	Mungka	269	644.112	4.966.103	8
2	Jopang Mangateh	22	59.335	457.472	8
3	Sungai Antuan	92	277.616	2.140.419	8
4	Simpang Kapuk	22	59.100	554.094	8
5	Talang Maur	43	71.867	445.661	8
Total		448	1.112.030	8.563.749	40

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Limapuluh Kota (2012).

⁴⁴Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi, LP3ES : Jakarta, 1989

3.4 Parameter yang Dianalisis

Untuk menjawab tujuan penelitian, maka parameter yang diamati dan selanjutnya dianalisis adalah:

1. Kondisi agroklimat Kecamatan Mungka (iklim, suhu, kelembapan, curah hujan)
2. Ketersediaan lahan dan pakan ternak serta prasarana pendukung peternakan ayam ras petelur.
3. Karakteristik sumber daya manusia peternak ayam ras petelur (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman beternak)
4. Kondisi keberadaan kelembagaan pendukung (kelompok tani, lembaga keuangan).

3.5 Analisis data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengatur secara sistematis pedoman wawancara, data kepustakaan, kemudian memformulasikan secara deskriptif, selanjutnya memproses data dengan tahapan reduksi data, menyajikan data secara disederhanakan dalam bentuk table.

Setelah tahap reduksi dan pengolahan, kemudian data dianalisis dan diberi interpretasi dalam pembahasan. Kemudian dilakukan penggambaran hubungan antara beberapa variable, seperti jumlah peternak dengan populasi ayam ras serta produksi telur yang dihasilkan selama tahun 2012.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Tentang Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota

4.1.1 Geografis

Kecamatan Mungka lahir berdasarkan Perda Nomor 14 Tahun 2001, tanggal 29 Oktober 2001 tentang Penataan Wilayah Kecamatan dalam Kabupaten Limapuluh Kota. Kemudian diresmikan pada tanggal 23 Januari 2002 dengan Ibu Kota Kecamatan adalah Padang Loweh.

Luas Kecamatan ini mencapai 83,76 Km² yaitu 2,5 % dari luas Kabupaten Limapuluh Kota yang memiliki luas 3.354,30 Km². Kecamatan Mungka terdiri dari 5 nagari dengan 20 Jorong, dengan rincian nama nagari dan nama jorong sebagai berikut :

1. Nagari Simpang Kapuak yang merupakan nagari terluas adalah dengan luas 36,35 Km² terdiri dari 7 jorong, yaitu:
 - a. Simpang Abu,
 - b. Dusun Nan Duo,
 - c. Sopan,
 - d. Simpang Goduang,
 - e. Balai Tampuak Pinang,
 - f. Koto Tinggi Kubang Balambak,
 - g. Lobuah Tunggang.

2. Nagari Talang Maua dengan luas 17,04 Km² terdiri dari 3 jorong, yaitu:
 - a. Talang,
 - b. Maua,
 - c. Kampuang Tengah

3. Nagari Mungka dengan luas 15 Km² terdiri dari 5 jorong, yaitu:
 - a. Mungka Tengah
 - b. Koto Baru Mungka
 - c. Koto Tuo Mungka
 - d. Padang Koto Tuo
 - e. Padang Koto Baru

4. Nagari Sungai Antuan dengan luas 10 Km² terdiri dari 3 jorong, yaitu:
 - a. Simpang Tigo Kenangga
 - b. Lubuak Simato
 - c. Labuah Lintang,

5. Nagari Jopang Manganti dengan luas 5,37 Km² terdiri dari 2 jorong, yaitu:
 - a. Jopang,
 - b. Manganti.

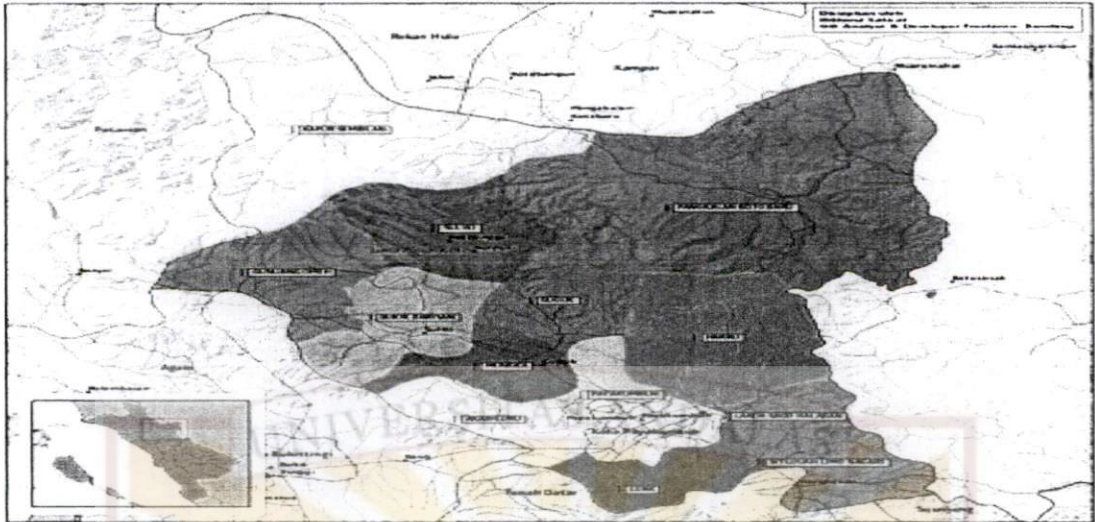
Kecamatan Mungka berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kecamatan Suliki

Sebelah Selatan : Kecamatan Payakumbuh

Sebelah Timur : Kecamatan Harau

Sebelah Barat :Kecamatan Guguk



Gambar 1. Peta Kabupaten Lima Puluh Kota

4.1.2. Penggunaan Lahan Di Kecamatan Mungka

a. Pertanian dan Perkebunan

Di bidang Pertanian, Kecamatan Mungka mempunyai potensi yang dapat diandalkan dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Total luas sawah adalah 654 Ha dengan produksi berasnya 6.088,84 ton (2011). Sementara luas lahan pertanian jagung 431 Ha dengan produksi sebesar 3.954,6 ton.

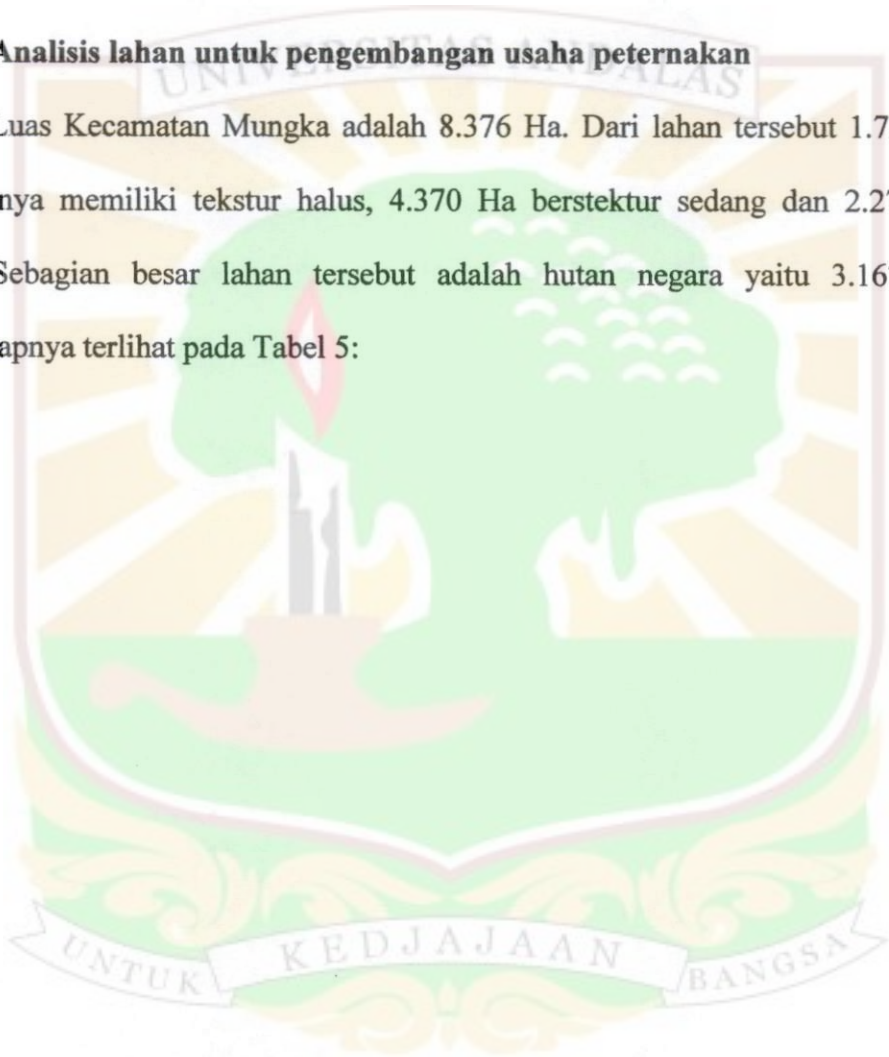
b. Peternakan dan Perikanan

Kecamatan Mungka merupakan daerah unggulan pengembangan peternakan. Komoditi peternakan yang paling populer di daerah ini adalah ternak unggas. Populasi ayam Petelur mencapai 1.112.030 ekor, Ayam Buras 48.522 ekor, ayam pedaging 25.600 ekor dan Itik 7.013 ekor. Selain unggas juga terdapat ternak besar dan kecil seperti sapi, kerbau dan

kambing. Populasi Sapi adalah 1.503 ekor ternak Kerbau 1.081 ekor, Kambing 1.433 ekor . Untuk bidang perikanan, luas kolam ikan adalah 80 ha dengan produksi 1.686,29 ton/tahun. Luas Budidaya Ikan di Sawah 782 Ha dengan produksi 55,66 ton/tahun. Luas penangkapan ikan diperairan umum dengan luas 45 ha dengan produksi 4,31 ton/tahun.

4.1.3. Analisis lahan untuk pengembangan usaha peternakan

Luas Kecamatan Mungka adalah 8.376 Ha. Dari lahan tersebut 1.728 Ha diantaranya memiliki tekstur halus, 4.370 Ha berstektur sedang dan 2.277 Ha kasar. Sebagian besar lahan tersebut adalah hutan negara yaitu 3.167 Ha. Selengkapnya terlihat pada Tabel 5:



Tabel 5 : Luas dan Penggunaan Lahan di Kecamatan Mungka

Penggunaan	Luas (ha)	Potensi Lahan	Bisa dimanfaatkan
1. Lahan sawah	805	9.6%	-
a. Pengairan Teknis	-		-
b. Pengairan setengah teknis	375		-
c. Pengairan sederhana PU	218		-
d. Pengairan non PU	105		-
e. Tadah hujan	107		
f. Pasang surut	-		
g. Tanah sawah lebak, polder, dll	-		
h. Tanah sawah yang sementara tidak diusahakan	-		
2. Lahan bukan sawah			
a. Pekarangan/tanah bangunan dan halaman			
b. Tegalan/Kebun	1973	23.6%	√
c. Ladang/huma	1232	14.7%	√
d. Pengembalan/padang rumput	156	1.9%	√
e. Rawa-rawa (yang tidak ditanami)			
f. Tambak	-		
g. Kolam/empang	-		
h. Tanah kering yang sementara tidak diusahakan	29	0.3%	√
i. Tanah yang ditanami kayu-kayuan/hutan rakyat			
j. Hutan Negara	3167		
k. Perkebunan	134	1.6%	√
l. Lain-lain	141	1.7%	√
Jumlah	8376 Ha	43.8%	3665 Ha

Sumber: BPS Kab. 50/Kota Kabupaten 50 Dalam Angka Tahun 2012

Dari Tabel 5 di atas dijelaskan bahwa tanda yang dicontreng menggambarkan bahwa sebagian lahan tersebut masih bisa dimanfaatkan untuk lahan peternakan unggas (ayam ras petelur) sebesar 43.8%. Sedangkan tanda (-), menggambarkan bahwa lahan tersebut tidak bisa digarap dengan berbagai alasan seperti hutan negara misalnya. Untuk menggarap hutan negara ini, tentu harus

memerlukan izin dari pihak-pihak terkait. Kemudian perkarangan/tanah bangunan dan halaman, tidak bisa digarap karena dapat mencemari lingkungan penduduk akibat limbah dari usaha peternakan. Jadi lahan yang mungkin bisa dimanfaatkan untuk pengembangan peternakan ayam ras petelur dikecamatan Mungka hampir 43.8% dari total luas keseluruhan wilayah sebesar 3665 Ha.

Selain ketersediaan lahan, dalam pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur, dibutuhkan ketersediaan pakan ternak. Dalam hal usaha ini, pakan ternak yang dibutuhkan adalah jagung, dedak, limbah kakao. Ketersedian sumber pakan tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 : Sumber Pakan Ternak Ayam Di Kecamatan Mungka

No	Sumber Pakan	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi	1.703	6.088
2	Jagung	431	3.954
3	Kakao	71,5	85,8

Sumber : BPS Lima Puluh Kota, 2012

Dari Tabel 6 tergambar bahwa masih terdapat sumber pakan ternak ayam yang tersedia di Kecamatan Mungka yaitu dari hasil pertanian masyarakat setempat. Namun, dari hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa produksi sumber-sumber pakan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan pakan ayam untuk Kecamatan Mungka, sehingga sebagian besar peternak masih mendatangkan pakan dari luar Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya dari Kabupaten Pasaman Barat.

4.2. Karakteristik Sumber Daya Manusia di Kecamatan Mungka

Jumlah penduduk di Kecamatan Mungka adalah 25.472 jiwa yang terdiri dari laki-laki 12.536 jiwa, perempuan 12.936 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 277 jiwa / Km². Selengkapnya pada Tabel 7.

Tabel 7 : Jumlah Penduduk Kecamatan Mungka Menurut Nagari dan Jenis Kelamin

Nagari	Jenis Kelamin				Jumlah	% Jumlah
	Laki-laki	% Laki-laki	Perempuan	% Perempuan		
Jopang	1,036	4.07%	1,133	4.45%	2,169	8.52%
Manganti	4,043	15.87%	4,132	16.22%	8,175	32.09%
Mungka	2,603	10.22%	2,694	10.58%	5,297	20.80%
Talang Maua	2,225	8.74%	2,203	8.65%	4,328	16.99%
Simpang Kapuak	2,629	10.32%	2,774	10.89%	5,503	21.60%
Sungai Antuan						
Jumlah	12,536	49.21%	12,936	50.79%	25,472	100.00%

Sumber : BPS Lima Puluh Kota, 2012

Sumber daya manusia yang dimaksudkan disini adalah orang-orang yang terlibat dalam usaha peternakan ayam ras petelur itu sendiri. Kondisi sumber daya manusia dilihat dari karakteristiknya yaitu meliputi umur, jenis: kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak. Selengkapnya dapat sumber BPS Kabupaten 50 kota dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 : Karakteristik Responden Sumber Daya Manusia Peternak Ayam Ras Petelur

No	Karakteristik	Uraian	Jumlah	%
1	Umur	< 25 tahun	0	0
		25 – 55 tahun	31	77,5
		> 55 tahun	9	22,5
			40	100
2	Jenis Kelamin	Laki – laki	32	80
		Perempuan	8	20
			40	100
3	Pendidikan	SD	3	7,5
		SMP	9	22,5
		SMA	21	52,5
		Sarjana (D3/S1)	7	17,5
			40	100
4	Pengalaman Beternak	< 5 tahun	13	32,3
		5 – 10 tahun	8	20
		> 10 tahun	19	47,5
			40	100

Sumber: BPS Kabupaten Lima Puluh Kota

4.2.1 Umur

Dari Tabel 8 terlihat bahwa pada umumnya peternak ayam ras petelur di Kecamatan Mungka berumur 25-55 tahun (77,5%). Hanya sebagian kecil yang berumur > 55 tahun yaitu 20,5% dan tidak ada yang berumur < 25 tahun. Hal ini berarti sebagian besar peternak ayam ras petelur di Kecamatan Mungka masih berusia produktif. Kondisi ini merupakan kondisi yang sangat mendukung dalam pembangunan peternakan.

Sesuai dengan pendapat Adiwilaga (1982), usia produktifitas masyarakat dibedakan atas tiga golongan usia yaitu usia <25 tahun yang merupakan usia pra produktif, usia antara 25-55 tahun merupakan usia produktif, dan usia besar dari 55 tahun yang merupakan usia post produktif. Ditambahkan Adiwilaga (1982)

bahwa peternak yang berumur produktif akan lebih efektif mengelola usahanya dibandingkan peternak yang sudah tua maupun yang masih terlalu muda.

4.2.2. Jenis Kelamin

Tabel 8 menggambarkan bahwa pada umumnya peternak ayam ras petelur di Kecamatan Mungka berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebesar 80%. Namun masih terdapat peternak yang berjenis kelamin perempuan sebesar 20% dari total responden. Peternakan adalah bidang yang lebih banyak di lapangan dan membutuhkan kekuatan tenaga atau otot. Laki-laki dianggap memiliki tenaga lebih besar dan lebih sigap apabila menemui masalah dalam menjalankan usahanya.

4.2.3 Pendidikan

Tabel 8 menjelaskan bahwa sebagian besar peternak ayam ras petelur di Kecamatan Mungka berpendidikan setingkat SMA, yaitu sebesar 52,5%. Selebihnya berpendidikan SMP (22,5%), Sarjana (17,5%) dan SD (7,5%). Artinya peternak di Kecamatan ini berpendidikan menengah. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir dan kreatifitas dalam kehidupan sehari-hari. Soentoro (1984), menyatakan bahwa pendidikan berkaitan erat dengan rasionalisasi pemikiran seseorang dalam mengambil keputusan yang lebih bijak, selain itu tingkat pengetahuan yang lebih tinggi akan merangsang pembaharuan dibidang teknis, ekonomi dan aspek lain.

4.2.3. Angkatan Kerja

Pada tahun 2011 jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 16.216 jiwa dengan rincian 15.437 jiwa bekerja, dan sebesar 778 jiwa pengangguran terbuka.

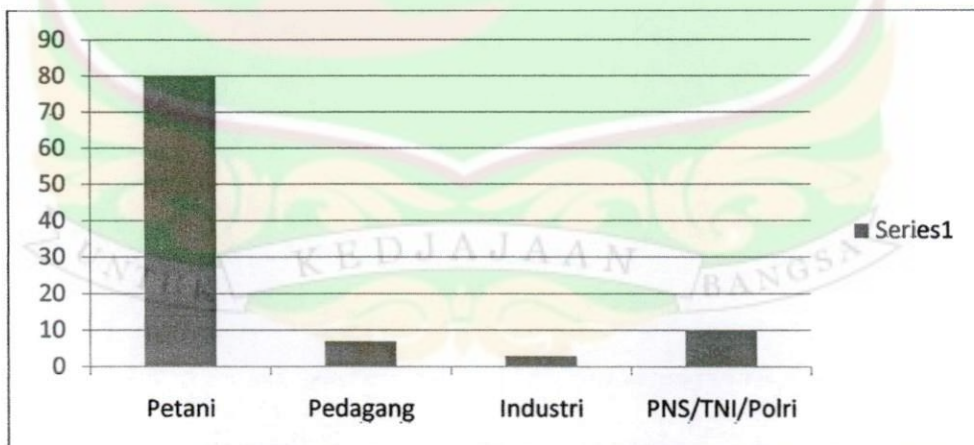
Jumlah bukan angkatan kerja pada tahun 2011 sebesar 8.324 jiwa dengan rincian sebanyak 1.907 jiwa sedang bersekolah, 4.549 jiwa mengurus rumah tangga dan sisanya sebanyak 1.868 jiwa termasuk ke dalam kelompok lainnya (BPS 50 Kota, 2012). Angkatan kerja yang pengangguran tersebut merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pertanian khususnya usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka. Sementara mata pencarian penduduk Kecamatan Mungka dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 : Mata Pencarian Penduduk Kecamatan Mungka

Pekerjaan	(%)
Petani	80
Pedagang	7
Industri	3
PNS/TNI/Polri	10

Sumber : Kantor Camat Mungka Tahun 2012

Grafik Mata Pencarian Penduduk Kecamatan Mungka



Dari Tabel 9 tergambar bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Mungka bermata pencarian sebagai petani, yaitu sebesar 80%. Yang lainnya

bermata pencarian sebagai PNS/TNI/Polri (10%), pedagang (8%) dan industri (3%).

4.2.4. Pengalaman Beternak

Sebagian besar peternak ayam ras petelur di Kecamatan Mungka sudah memiliki pengalaman beternak > 10 tahun dengan persentase 48,7%. Selebihnya sudah beternak 5-10 tahun sebanyak 18% dan <5 tahun sebanyak 33,3% (Tabel 12). Dapat disimpulkan bahwa peternak ayam ras petelur di Kecamatan Mungka sudah memiliki banyak pengalaman dalam beternak. Seperti pendapat Soehardjo dan Patong (1973), umur dan pengalaman mempengaruhi kemampuan berusaha. Peternak yang berpengalaman akan memiliki kapasitas pengelolaan usaha yang lebih matang. Dengan pengalaman yang cukup, peternak dapat pula mengetahui kekurangan atau permasalahan yang timbul serta dapat memprediksi apa yang akan terjadi bila tindakannya dalam menangani masalah tersebut.

4.3. Populasi Ayam Ras Petelur, Jumlah Peternak Dan Produksi Telur Di Kecamatan Mungka

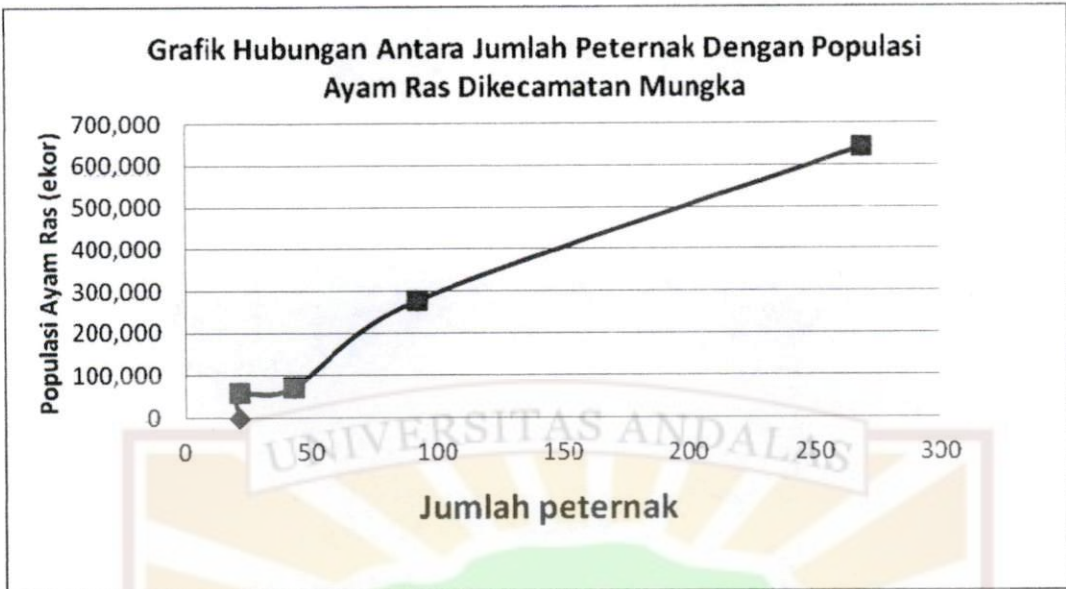
Populasi ayam ras petelur, jumlah peternak dan produksi telur di Kecamatan Mungka selengkapnya terdapat pada tabel berikut :

Tabel 10 : Populasi ayam ras petelur, jumlah peternak dan produksi telur di Kecamatan Mungka

No	Nagari	Jumlah Peternak	Populasi Ayam Ras Petelur (ekor)	Produksi Telur/Kg/Th
1	Mungka	269	644.112	4.966.103
2	Jopang Mangateh	22	59.335	457.472
3	Sungai Antua	92	277.616	2.140.419
4	Simpang Kapuk	22	59.100	554.094
5	Talang Maur	43	71.867	445.661
Total		448	1.112.030	8.563.749

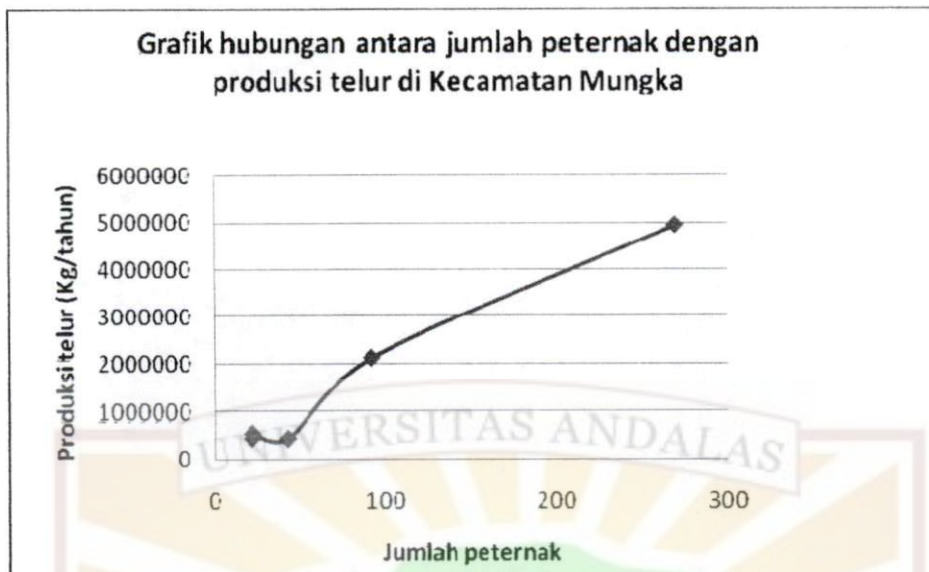
Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten limapuluh Kota,2012

Dari Tabel 10 didapat informasi bahwa populasi ayam ras petelur di Kecamatan Mungka adalah 1.112.030 ekor dengan Kenagarian Mungka memiliki populasi terbesar yaitu sebesar 644.112 ekor. Jumlah peternak ayam ras petelur di Kecamatan ini adalah 448 KK dengan produksi telur sebesar 8.563.749 kg/tahun. Grafik hubungan antara jumlah ternak dengan populasi ayam petelur dan jumlah telur yang dihasilkan masing-masing nagari di Kecamatan Mungka dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2: Grafik hubungan antara jumlah peternak dengan populasi ayam ras di Kecamatan Mungka

Grafik hubungan antara jumlah peternak dengan populasi ayam ras di Kecamatan Mungka yang terdiri atas lima nagari diperlihatkan pada Gambar 2. Nagari yang jumlah peternaknya paling banyak adalah Nagari Mungka, begitu juga dengan populasi ayam ras yang ada. Sedangkan Nagari yang memiliki jumlah peternak paling sedikit adalah Nagari Jopang Mangateh dan Nagari Simpang Kapuk. Populasi ayam ras di Nagari Jopang Mangateh lebih banyak dibandingkan dengan populasi ayam ras di Nagari Simpang kapuk, sehingga dari lima Nagari di Kecamatan Mungka yang memiliki populasi ayam ras paling sedikit adalah Nagari Simpang Kapuk.



Gambar 3: Grafik hubungan antara jumlah peternak dengan produksi telur di Kecamatan Mungka

Grafik hubungan antara jumlah peternak dengan produksi telur ayam ras di Kecamatan Mungka yang terdiri atas lima nagari diperlihatkan pada Gambar 3. Nagari yang jumlah peternaknya paling banyak adalah Nagari Mungka, begitu juga dengan produksi telur ayam ras yang dihasilkan. Sedangkan Nagari yang memiliki jumlah peternak paling sedikit adalah Nagari Jopang Mangateh dan Nagari Simpang Kapuk. Produksi telur ayam ras di Nagari Simpang Kapuk lebih banyak dibandingkan dengan populasi ayam ras di Nagari Jopang Mangateh, sedangkan dari lima Nagari di Kecamatan Mungka yang memiliki produksi telur ayam ras paling sedikit adalah Nagari Talang Maur.

Masyarakat Kecamatan Mungka adalah masyarakat yang sudah terbiasa dalam bekerja di bidang pertanian khususnya di bidang peternakan ayam ras petelur. Sebagaimana sebuah kegiatan yang sudah biasa atau sudah lama dilakukan, masyarakat memiliki banyak pengalaman di bidang ini. Semenjak

tahun 1980, usaha peternakan ayam ras petelur sudah dilakukan masyarakat Kecamatan Mungka. Usaha ini sangat berkembang pada tahun 1990 yaitu dengan ditetapkannya Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Kota sebagai Kawasan Sentra Produksi (KSP) ayam ras petelur di Sumatera Barat.

Bagi masyarakat Kecamatan Mungka, memiliki ayam ras petelur adalah suatu yang penting bagi hidup mereka. Selain sebagai tabungan, usaha ini adalah mata pencarian utama masyarakat. Telur sebagai hasil produksi digunakan masyarakat setempat dan daerah lainnya untuk kebutuhan sehari-hari seperti bahan dasar untuk kue, martabak, dan beberapa jenis makanan ringan lainnya. Selain itu telur juga sebagai lauk pauk utama masyarakat.

Ketersediaan prasarana teknis pendukung peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka sebagai berikut:

a. Air Bersih

Air bersih dalam sebuah usaha peternakan adalah suatu hal yang sangat penting keberadaannya. Oleh karena itu ketersediaan air bersih ini sangat mempengaruhi keberlangsungan usaha peternakan khususnya peternakan ayam ras petelur. Di Kecamatan Mungka ketersediaan air bersih cukup baik. Kecamatan ini terakses oleh PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu Kecamatan Mungka dialiri oleh sungai batang sinamar yang memiliki volume air yang cukup besar. Sebagian masyarakat disini juga memiliki sumur bor untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya. Sebagian besar peternak ayam ras

petelur di Kecamatan Mungka menggunakan air dari sumur bor untuk keperluan usahanya.

b. Listrik

Seperti halnya air bersih, keberadaan aliran listrik sebagai sarana penerangan dan kebutuhan lainnya, sangat dibutuhkan oleh usaha peternakan ayam ras petelur. Kecamatan Mungka dialiri oleh jaringan listrik PLN. Menurut data BPS Limapuluh Kota (2012) tercatat 4.843 KK di Kecamatan Mungka dialiri oleh listrik PLN.

c. Telepon dan Jaringan Komunikasi

Dalam pengembangan usaha peternakan yang modern dewasa ini, keberadaan telepon dan jaringan komunikasi lainnya juga dibutuhkan untuk memajukan usaha. Di Kecamatan Mungka saat ini sudah dialiri jaringan telepon dari PT. Telkom milik pemerintah. Selain itu jaringan telepon seluler sudah sangat berkembang di daerah ini termasuk jaringan internet. Oleh karena itu media komunikasi masyarakat sudah cukup lengkap sehingga dapat memudahkan peternak dalam melakukan negoisasi dan transaksi dalam menjalankan usaha.

d. Transportasi

Kondisi transportasi di Kecamatan Mungka dinilai cukup baik. Panjang jalan di kecamatan Mungka 25 Km, kelas jalan yang ada di Kecamatan ini kelas IIIC, yaitu jalan atau kolektor yang dapat dilalui

kendaraan tidak melebihi 2.500 milimeter, ukuran jalan tidak melebihi 18.000 milimeter, dan muatan sumbu terberat yang dizinkan 8 ton. Di kecamatan Mungkaterdapat angkutan kota/pedesaan dan dilalui oleh angkutan antar kota. Kondisi jalan pun cukup baik. Selain jalan raya, jalan-jalan produksi yang terdapat di perkampungan juga sudah diaspal dan atau minimal di semen melalui program PNPM. Intinya, jalur transportasi dan ke Kecamatan Mungka dapat diakses dengan mudah dan lancar.

4.4. Lembaga-Lembaga Pendukung Pengembangan Peternakan Di Kecamatan Mungka

4.4.1. Lembaga Pemerintahan

a. Dukungan pemerintah

Pemerintahan Kabupaten Lima Puluh Kota sangat mendukung pengembangan usaha peternakan di daerahnya, khususnya di daerah Kecamatan Mungka. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya daerah ini sebagai Kawasan Sentra Produksi (KSP) peternakan ayam ras petelur. Banyak bantuan-bantuan yang telah diberikan pemerintah pada kecamatan ini, baik berupa modal usaha maupun pelatihan dan pembinaan dalam mengelola usaha ayam ras petelur. Masalah perizinan dalam usaha ini pun diberikan kemudahan.

b. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pengembangan Usaha Ayam Petelur di Kecamatan Mungka

Dalam rangka pengembangan usaha ayam Ras petelur di Kecamatan Mungka disamping warga yang berperan aktif sebagai pelaku usaha, kebijakan dari pemerintah tidak kalah pentingnya dalam rangka memajukan usaha tersebut. Adapun kelompok para pengambil kebijakan dikalangan pemerintah yaitu:

- a. BP3K yang diwakili oleh Bpk. Ipen
- b. Camat setempat: Bpk. Ricky Edward, S. Sos
- c. Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan
- d. Lembaga Legislatif (DPR)

Penjelasan dari pihak pemerintah sebagai pengambil kebijakan (tupoksi) menyatakan bahwa Kecamatan Mungka adalah sentral peternakan ayam ras petelur. Bahkan kecamatan Mungka sangat berpotensi sekali untuk dikembangkan peternakan ayam ras petelur terkait faktor-faktor lain yang melatar belakanginya. Penjelasan dari pihak pemerintah sebagai pengambil kebijakan terdapat pada Tabel 11.

Tabel 11 : Saran dari para pengambil kebijakan di Kabupaten Limapuluh Kota

Pengambil Kebijakan	Jabatan	Keterangan
BP3K Kabupaten Limapuluh Kota	Penyuluh	Kecamatan Mungka, Kabupaten Limapuluh Kota adalah sentral peternakan ayam ras petelur di Sumatera Barat. Dari tahun ketahun, jumlah populasi ayam ras petelur dan produksi telurnya terus meningkat. Begitu juga dengan jumlah peternaknya.

		<p>Hal ini terlihat dari data yang ada pada BPS Kabupaten Limapuluh Kota. Namun jumlahnya belum signifikan. Tapi, usaha peternakan ayam ras petelur sudah menjadi usaha rumah tangga dan itu terlihat dari pemanfaatan lahan milik masyarakat yang dijadikan lahan peternakan. Untuk itu, BP3K Kabupaten Limapuluh Kota akan terus memberikan penyuluhan kepada peternak ayam ras petelur, seiring dengan berkembangnya teknologi peternakan ayam ras petelur.</p>
Kecamatan Mungka	Camat	<p>Kondisi Kecamatan Mungka sangat mendukung untuk usaha pengembangan peternakan terutama komodi ternak unggas (ayam ras). Bahkan populasi ayam ras mencapai mencapai 1.163.305 ekor dengan jumlah produksinya lebih dari 1 juta telur/hari. Hal ini, terlihat jelas bahwa usaha peternakan ayam ras petelur sangat membantu masyarakat Mungka untuk meningkatkan perekonomiannya. Untuk itu, semua stakeholder harus perlu memikirkan bagaimana usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka. Lebih dikembangkan lagi. Sementara dari Dinas peternakan dan kesehatan hewan sendiri, akan terus memantau dan mensosialisasikan program Kementerian Pertanian. Disamping itu, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan akan terus berusaha meminimalisir segala penyakit unggas yang ada di Farm Kabupaten Limapuluh Kota.</p>
Dinas peternakan dan kesehatan Hewan Kabupaten Limapuluh Kota	Kepala D.	<p>Laju pertumbuhan usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka rata-rata 16% per tahun. Namun sayangnya, para peternak akhir-akhir ini dalam memperoleh DOC membutuhkan waktu yang relatif lama dari daerah produsen seperti dari Medan dan Lampung. Untuk itu, diharapkan pihak swasta (poultry shop), ikut berperan</p>

		dalam meningkatkan pertumbuhan ayam ras petelur di Kabupaten Limapuluh Kota, khususnya kecamatan Mungka, dengan cara mendirikan hatchery (tempat penetasan DOC) di kawasan Kabupaten Limapuluh Kota.
Legislatif (DPRD) Kabupaten Limapuluh Kota	Komisi	RPJM 2011-2015 ditetapkan target produksi telur pada 2012 naik menjadi 68,53 ton telur ayam ras, pada 2013 naik menjadi 71,12 ton, dan naik lagi menjadi 73,82 ton pada 2014. Saat ini, ungapnya, total produksi telur ayam ras Sumbar mencapai 66.843 ton per tahun dengan jumlah populasi unggas mencapai 26,58 juta ekor. Daerah penghasil telur ayam di Ranah Minang, terdiri dari Kabupaten 50 Kota, Kota Payakumbuh, Kabupaten Tanah Datar dan Padang. Sumbar juga telah menetapkan lima kawasan agribisnis ayam ras yakni, Mungka (50 Kota), Kinali (Pasaman Barat), Sunur (Pariaman), Salido (Pesisir Selatan) dan Kota Padang,

4.3.2. Lembaga Swasta

Diantara pihak swasta yang ikut berperan aktif yaitu: Poultri Shop (PS) yang merupakan tempat penyediaan bibit ayam, pakan ternak dan obat-obatan yang diperlukan. Diantara PS yang ikut berperan adalah Poultri Shop King PS, Atlantis, Surya PS, 124 dan sebagainya.

Menurut Direktur Surya PS, H Akmal dan Direktur Nusantara Unggas Jaya, Syahrial Syarif mengakui bahwa usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka untuk saat ini sulit dikembangkan. Hal ini diakibatkan karena area peternakan ayam ras petelur sudah begitu padat, sehingga jika terus

dikembangkan, maka produksinya tidak bagus karena penyakit gampang menular dari satu farm ke farm yang lain.

4.3.2. Lembaga Peternak

Dari hasil penelitian di lapangan, saat ini sudah tidak ada lagi kelompok peternak ayam ras petelur yang aktif. Semua kelompok yang pernah ada tersebut sudah tidak ada lagi berkegiatan dan aktifitas. Pada umumnya anggota-anggota kelompok tersebut sudah mampu berusaha mandiri walaupun ada sebagian kecil yang tidak melanjutkan usaha beternak ayam ras petelur. Dari wawancara di lapangan dengan Wali Jorong Sungai Antuan Kecamatan Mungka (Bapak Fikri Alhamdi) yang juga berdasarkan penelitian dari Afrizal (2006), bahwa pada awal tahun 2000an, di Kecamatan Mungka terdapat 8 kelompok peternak di Kecamatan Mungka. Kelompok-kelompok tersebut terdapat pada Tabel 12.

Tabel 12 : Nama Kelompok Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Mungka Tahun 2004

No	Nama Kelompok	Lokasi
1	Lestari	Kecamatan Mungka
2	Saiyo	Kecamatan Mungka
3	Kamiko Saiyo	Kecamatan Mungka
4	Kubaras	Kecamatan Mungka
5	Harapan	Kecamatan Mungka
6	Berkah	Kecamatan Mungka
7	Saudara	Kecamatan Mungka
8	Rambek	Kecamatan Mungka

Sumber : Afrizal, 2006

Kelompok-kelompok di tabel atas, saat ini sudah tidak aktif lagi. Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan banyak hal yang menjadi penyebabnya, diantaranya :

- a. Sudah tidak jalannya pertemuan-pertemuan kelompok
- b. Tidak adanya pembinaan/penyuluhan dari instansi terkait
- c. Sebagian besar anggota kelompok sudah mampu berusaha secara mandiri

4.3.3. Lembaga Keuangan dan Sistem permodalan

Lembaga keuangan berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman bagi masyarakat. Lembaga keuangan juga berfungsi dalam menyalurkan bantuan kredit dari pemerintah. Di kecamatan Mungka terdapat beberapa lembaga keuangan baik milik pemerintah maupun swasta. Lembaga tersebut adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Nagari (Bank Daerah) dan satu unit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Mungka. BRI, BPD dan BPR tersebut berlokasi di Kenagarian Mungka.

Sebagian besar peternak (responden) di Kecamatan Mungka memanfaatkan bank-bank tersebut dalam berusaha yaitu untuk menyimpan uang dan meminjam modal. Khusus untuk peminjaman modal, sebagian besar peternak di Kecamatan Mungka meminjam modal di bank. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 13 :

Tabel 13 : Jumlah Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Mungka yang Minjam Modal di Bank 2012

No	Uraian	Jumlah Peternak	Persentase (%)
1	Meminjam	38	97
2	Tidak Meminjam	1	3
Total		39	100

Sumber : Wawancara Responden

Dari Tabel 13 tergambar bahwa 97% peternak ayam ras petelur di Kecamatan Mungka melakukan peminjaman modal di bank. Pada umumnya program kredit yang diajukan oleh peternak adalah program KKPE (kredit ketahanan pangan dan energi). Besar pinjamannya adalah Rp 100.000.000,- – Rp 150.000.000,- dengan agunan sertifikat tanah dan BPKB kendaraan bermotor (UPTD Peternakan dan Kesehatan Hewan Wil. IV, 2012).

Selain itu pihak Bank Nagari (Bank Daerah) dalam mendukung usaha rakyat, telah menyalurkan berbagai program seperti KUR, KPPE, KUPS dan lain-lainnya. Disamping itu hal yang terkait dengan Ekspansi kredit produktif Bank Nagari terdapat pada Tabel 14.

Tabel 14: Ekspansi kredit produktif Bank Nagari

NO	URAIAN	TAHUN 2010					TAHUN 2011					TAHUN 2012		
		Nsb	Nominal (Rp.Juta)	Share Nsb	Share Nominal	Rata2 Kredit/Nsb	Nsb	Nominal (Rp.Juta)	Share Nsb	Share Nominal	Rata2 Kredit/Nsb	Nsb	Nominal (Rp.Juta)	Share Nsb
A	SkimKredit Program :													
1	KUR	1,693	65,567	10.28%	3.02%	39	11,833	329,642	47.67%	11.24%	28	20,234	508,526	60.59%
2	KKPE-E	236	10,184	1.43%	0.47%	43	481	24,424	1.94%	0.83%	51	813	51,930	2.43%
3	KUPS	2	376	0.01%	0.02%	188	91	10,608	0.37%	0.36%	117	301	26,940	0.90%
4	KUMK-SUP005	956	94,755	5.80%	4.37%	99	787	89,651	3.17%	3.06%	114	2,088	373,402	6.25%
5	KPEN-RP	208	15,219	1.26%	0.70%	73	886	95,925	3.57%	3.27%	108	886	101,918	2.65%
	Jumlah Kredit Program	3,095	186,101	18.78%	8.57%	60	14,078	550,250	56.71%	18.76%	39	24,322	1,062,716	72.84%
B	Skim Lainnya	13,381	1,984,565	81.22%	91.43%	148	10,745	2,383,396	43.29%	81.24%	222	9,071	2,454,459	27.16%
	Jumlah Kredit Produktif	16,476	2,170,666	100.00%	100.00%	132	24,823	2,933,646	100.00%	100.00%	118	33,393	3,517,175	100.00%

Sumber: Bank Nagari

Dari Tabel 14 terlihat dengan jelas bahwa program-program pinjaman yang disalurkan oleh Bank Nagari dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Begitu juga dengan nasabahnya. Pada tahun 2010 nasabah dari bank nagari dalam peminjam kredit produktif 16.476 orang dengan nilai total peminjam Rp 2.170.666.000 mengalami peningkatan pada tahun 2011 dengan jumlah peminjam dan kredit produktif sebanyak 24.823 orang dengan nilai total Rp 2.933646.000. pada tahun 2012 terjadi peningkatan yang lebih banyak sebanyak 33393 orang peminjam dan kredit produktif sedangkan untuk total dana yang diturunkan oleh bank Nagari sebanyak Rp 3.517.175.000. Ini artinya keberadaan lembaga keuangan khususnya bank memberikan manfaat yang cukup besar terhadap pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka. Sedangkan keuntungan yang diperoleh para pengusaha dalam bisnis ayam ras dapat dilihat dari perkembangan bibit,

pemasaran, bonus dari Perusahaan (PT) berupa makanan dan bibit, kelancaran makanan produk, distribusi bibit serta obat-obatan yang bagus.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang sudah dilakukan pada bagian terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Secara agroklimat, Kecamatan Mungka cocok untuk pengembangan usaha peternakan khususnya ayam ras petelur. Karena masih tersedianya SDA, lahan, dan air, lahan yang masih tersedia di Kecamatan Mungka sebanyak 3665 Ha untuk mendirikan usaha peternakan ayam ras petelur masih tersedia sebesar 43.8% dengan melakukan pengalihan fungsi lahan, sedangkan saat ini usaha ayam ras petelur yang ditemui di Kecamatan Mungka sebanyak 488 orang peternak, 1.112.030 ekor ayam peliharaan dengan rata-rata pemeliharaan 2.5000 ekor ayam ras petelur per orang peternak, dan 8.563.749 kg/tahun butir telur yang dihasilkan.
- b. Karakteristik sumber daya manusia peternak Kecamatan Mungka cukup mendukung untuk pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur. Pada umumnya peternak tersebut masih berusia produktif (25-55 tahun) yaitu 77,5%, berjenis kelamin laki-laki (80%), berpendidikan rata-rata SMA (52,5%) dan sudah berpengalaman dalam beternak ayam ras petelur >10 tahun (47.5%). Jumlah penduduk di Kecamatan Mungka terdiri dari 25.472 orang yang terdiri dari 12.536 laki-laki dan 12.936 perempuan.

- c. Pada tahun 2011 jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 16.216 orang dengan rincian 15.437 orang bekerja, dan sebesar 778 orang pengangguran terbuka. Jumlah bukan angkatan kerja 2011 sebesar 8.324 orang dengan rincian sebanyak 1.907 orang sedang bersekolah, 4.549 orang mengurus rumah tangga dan sisanya sebanyak 1.868 orang termasuk ke dalam kelompok lainnya (BPS 50 Kota, 2012).
- d. Saat ini tidak ada kelompok peternak ayam ras petelur di Kecamatan Mungka yang masih aktif. Di Kecamatan ini terdapat dua unit lembaga keuangan yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Mungka yang keberadaannya sangat membantu mendukung keberlangsungan usaha peternakan ayam ras petelur masyarakat setempat, kemudian jenis skim kredit yang tersedia dari lembaga keuangan itu adalah KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi), KUR (Kredit Usaha Rakyat), KUPS (Kredit Usaha Pembibitan Sapi), KUMK-SP005 (Kredit Usaha Mikro dan Kecil dan Surat Utang Pemerintah, dan KPEN-PP (Kredit Pengembangan Energi Nabati dan Revitalisasi perkebunan).

5.2 Saran

- a. Perlu dilakukan perubahan penggunaan lahan untuk mendukung perkembangan ternak ayam ras petelur. Tujuan untuk sumber pakan ternak ayam ras petelur. Dengan cara melakukan pengalihan fungsi lahan sesuai dengan aturan yang berlaku dan kesepakatan dengan pihak-pihak terkait.

- b. Keberadaan kelompok peternak ayam ras petelur, perlu diaktifkan lagi. Dibentuk koperasi peternak, sehingga peternak ayam ras petelur di Kecamatan Mungka dapat terorganisir dan terbina dengan baik. Lembaga seperti ini memperkuat daya tawar untuk pendukung pengembangan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Adiwilaga, A. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Bandung : Alumni
- A. Adiwilaga, A. 1992. *Ilmu Usaha Tani*. Cetakan ke-III. Alumni. Bandung
- A. Agustar, *Peningkatan Produktifitas Penduduk Melalui Usaha Peternakan Pada Wilayah Pedesaan*, Seminar Nasional Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Pedesaan, Bappenas, Jakarta, 2004.
- A. Anwar, *Pembangunan Wilayah Pedesaan Dengan Desentralisasi Spatial Melalui Pembangunan Agropolitan Yang Mereplikasi Kota-Kota Menengah Dan Kecil*, Makalah disampaikan Pada Pembahasan Proyek Perintisan Pengembangan Wilayah Pedesaan, Jakarta 15 November 2001.
- Atmadja dan E. Karwapi, *Pendidikan Keterampilan Peternakan I*, Direktorat Pendidikan Guru Dan Tenaga Teknis, Jakarta, 1979.
- B. Cahyono, *Usaha Beternak Ayam Buras Petelur; Analisis Usaha Intensif Beternak Ayam Kampung Petelur*, CV. Aneka, Yogyakarta, 1995.
- , *Beternak Ayam Ras Petelur Dalam Kandang Baterai*, CV. Aneka, Solo, 1996.
- Bungaran Saragih, *Agribisnis Berbasis Peternakan*, Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB, Bogor, 1998.
- Daniel, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002.
- D. Atmadilaga, *Ternak Sebagai Usaha Tani*, Penebar Swadaya, Bandung, 1975.
- Departemen Pertanian, *Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Unggas*, Departemen Pertanian, Jakarta, 2005.
- Dinas Peternakan Dan Perikanan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2009.
- Ernan Rustiadi, Sunsun Saefulhakim dan Dyah R. Panuju, *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*, Crestpent Press Dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2011.
- G.E. Terry, *Introduction to Management*, Penerbit Alumni, Bandung, 1970.

- H.W. Richardson, *Regional Economic, Location Theory, Urban Structure, And Regional Change*, World University Weidenfeld and Nicholson, London, 1969.
- I.L. Nasution, *Perencanaan Tata Ruang, Jurusan Tanah*, Fakultas Peternakan IPB, Bogor, 1985
- K. Widjaja dan S. Abdullah, *Peluang Bisnis Ayam Ras Dan Buras*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2003.
- Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Alih Bahasa Han Munandar, MA, Erlangga, Jakarta, 2000.
- Moekijat, *Kamus Management*, Penerbit Alumni, Bandung, 1980
- M. Rasyaf, *Pengelolaan Produksi Telur*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.
- , *Beternak Ayam Petelur*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2001.
- , *Pengelolaan Usaha Peternakan*, Kanisius, Yogyakarta, 2001.
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Edisi Revisi, LP3ES : Jakarta, 1989.
- M. Riady, *Pengembangan Industri Peternakan Dan Peluan Investasi Di Indonesia*, Makalah Pada Seminar Integrasi Ternak Lembu Dan Kelapa Sawit.
- Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta, 1994.
- R.J. Johnston, *Classification in Geography*, CATMOG 6, Geobooks, Norwich, 1976.
- Robinson Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- S. Murty, *Regional Disparities; Need And Measures for Balanced Development in Regional Planning and Sustainable Development*, A. Shukla (Ed) Kanishka Publishers, New Delhi, 2000.
- Soehadji, *Membangun Peternakan Tangguh (Proses Internalisasi Pengabdian Tugas Ke Inovasi Instrumental Sistem Pembangunan Peternakan Tangguh)*, Orasi Ilmiah Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Kausa Bidang Ilmu Peternakan Universitas Padjadjaran 15 September 1994, Universitas Padjadjaran, Bandung, 1994.

- Soehadji, *Kebijakan Pengembangan Ternak Potong Di Indonesia*, Makalah Seminar Nasional Sapi Bali, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1999.
- S. Sudardjat & R. Pambudy, *Peduli Ternak Rakyat (Menjelang Dua Abad Sejarah Peternakan dan Kesehatan Hewan Indonesia)*, Yayasan Agrindo Mandiri, Jakarta, 2003.
- Sugeng Budiharsono, *Teknik Analisis Wilayah Pesisir Dan Lautan*, Cetakan Pertama, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 2001.
- T. Hanafiah, *Pendekatan Wilayah Terhadap Pembangunan Pedesaan*, Fakultas Pertanian IPB, Bogor, 1982.
- U. Santosa, *Pola Pengembangan Sapi Potong Di Provinsi Jawa Barat*, Laporan Penelitian Kerjasama Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat Dengan Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, Bandung, 2001.
- W. Isard, *Introduction to Regional Science*, Prentice-Hal Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, 1975.



Lampiran 1 : Responden Penelitian

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pengalaman Beternak	Nagari	Jumlah Ayam
1	H. Mu	55	L	SD	20	Labuah Lintang	70.000
2	Anto	38	L	SMA	8	Labuah Lintang	8.000
3	H. Men	76	L	SMP	30	Labuah Lintang	18.000
4	Ipih	32	L	SMA	5	Labuah Lintang	4.000
5	Endi	33	L	SMA	5	Labuah Lintang	4.000
6	Mira	32	P	SMA	4	Labuah Lintang	3.000
7	Roni	34	L	SMA	3	Labuah Lintang	2.000
8	H. Tungau	58	L	SMP	40	Labuah Lintang	80.000
9	H. Anton	47	L	S1	20	Mungka	90.000
10	H. Tiuh	75	L	SMP	35	Mungka	12.000
11	Teti	41	P	SMA	12	Mungka	8.000
12	Tera	37	P	SMA	10	Mungka	4.000
13	Tungau	50	P	SMA	4	Mungka	6.000
14	Men Doktor	48	L	S1	20	Mungka	5.000
15	H. asman	50	L	SMA	20	Mungka	15.000
16	H. Ed	49	L	SMA	15	Mungka	12.000
17	H. Piri	49	L	SMA	10	Simp. Kapuak	10.000
18	Oon	40	L	SMA	10	Simp. Kapuak	12.000
19	Riki Patiah	35	L	SMA	4	Simp. Kapuak	8.000
20	Meri	31	L	SMP	1	Simp. Kapuak	1.500
21	Dt. Lenggang	36	L	SMA	10	Simp. Kapuak	25.000
22	Fikri	32	L	D3	5	Simp. Kapuak	5.000
23	Hendri Dunani	45	L	S1	8	Simp. Kapuak	12.500
24	Y. Dt. Batang	38	L	SMA	3	Simp. Kapuak	12.000
25	Pak Simon	50	L	S1	13	Sungai Antuan	5.000
26	Doni	45	L	SMA	20	Sungai Antuan	25.000

27	H. Zul	58	L	SD	25	Sungai Antuan	12.000
28	Hj. Nelih	63	P	SD	40	Sungai Antuan	13.000
29	Apudan	53	L	S1	30	Sungai Antuan	15.000
30	Raffles	36	L	SMP	40	Sungai Antuan	5.000
31	Wanah	58	P	SMP	5	Sungai Antuan	3.000
32	Ezizarsimon	48	L	S1	30	Sungai Antuan	2.000
33	Romi	28	L	SMA	1	Talang Mauang	3.000
34	Izek	30	L	SMA	1	Talang Mauang	3.000
35	Ira	36	P	SMA	10	Talang Mauang	17.000
36	H. Anwar	56	L	SMA	25	Talang Mauang	70.000
37	Yosrizal	55	L	SMP	20	Talang Mauang	10.000
38	Afrizal	55	L	SMP	25	Talang Mauang	5.000
39	Zelmi	41	L	SMA	2	Talang Mauang	10.000
40	Riki	30	L	SMA	3	Talang Mauang	10.000

